

**KOMUNIKASI ANTARPERSONAL ORANG TUA DAN ANAK DALAM
MENCEGAH PERILAKU KEKERASAN ANAK USIA SEKOLAH DI
KECAMATAN BENTENG SELAYAR**



Skripsi

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat meraih gelar
sarjana ilmu komunikasi (S.I.Kom) Jurusan Ilmu Komunikasi pada
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

EKA FITRIA DEWI

50700113190

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Eka Fitria Dewi
Nim : 50700113190
Tempat/ Tgl Lahir : Makassar, 20 Februari 1995
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Alamat : Jl. mangka dg bombong, Btn Sejahtera Permai, Blok I No.3
Judul : Komunikasi Antarpersonal Orang Tua dan Anak Dalam
Mencegah Perilaku Kekerasan Anak Usia Sekolah di
Kecamatan Benteng Selayar.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 6 Desember 2017

Penyusun

Eka Fitria Dewi
Nim: 50700113210

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara Eka Fitria Dewi NIM : 50700113190 mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi yang berjudul **“Komunikasi Antarpersonal Orang Tua dan Anak Dalam Mencegah Perilaku Kekerasan Anak Usia Sekolah di Kecamatan Benteng Selayar”**, memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui ke **Seminar Munaqasyah/Tutup**.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan dan diproses lebih lanjut.

Makassar, 4 Desember 2017

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Hj. Haniah, LC., MA
NIP. 19771007 200604 2 003

Mudzhira Nur Amrullah, S.Sos., M.Si
NIP. 19700311 200901 2 002

Diketahui oleh:
Wakil Dekan
Bidang Akademik

Dr. H. Misbahuddin, S. Ag., M. Ag
NIP. 19701208 200003 1 001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi yang berjudul, "Komunikasi Antarpersonal Orang Tua Dan Anak Dalam Mencegah Perilaku Kekerasan Anak Usia Sekolah Di Kecamatan Benteng Selayar", yang disusun oleh Eka Fitria Dewi, NIM: 50700113190, mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Jumat, 06 Desember 2017, bertepatan dengan 17 Rabiul Awal 1439 Hijriah, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom), Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Samata - Gowa, 06 Desember 2017 M.
17 Rabiul Awal 1439 H.

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Ramsiah Tasruddin, S.Ag., M.Si	(.....)
Sekretaris	: Dra. Audah Mannan, M.Ag	(.....)
Penguji I	: Dr H. Misbahuddin, S. Ag., M. Ag	(.....)
Penguji II	: Haidir Fitra Siagian, S.Sos., M.Si., Ph.D	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Hj. Haniah, Lc., M.A	(.....)
Pembimbing II	: Mudzhira Nur Amrullah, S.Sos, M.Si	(.....)

Diketahui Oleh :

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar

Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M
NIP. 19690826 199603 1 004

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اشرف الأنبياء والمرسلين , وعلى اله وصحبه اجمعين. اما بعد

Segala puji dan syukur kami panjatkan ke kehadiran Allah swt, atas limpahan berkah, rahmat, dan pertolongan serta hidayah-Nya, sehingga penulis diberikan kesempatan, kesehatan, dan keselamatan, serta kemampuan untuk dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Salawat dan salam atas junjungan kami baginda Nabi Muhammad saw yang telah menyampaikan kepada kami nikmat Islam dan menuntun manusia ke jalan yang lurus, yaitu jalan yang dikehendaki serta diridhoi oleh Allah swt.

Skripsi yang berjudul “Komunikasi Antarpersonal Orang Tua Dan Anak Dalam Mencegah Perilaku Kekerasan Anak Usia Sekolah Di Kecamatan Benteng Selayar.” Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S.I.kom) pada program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Dalam penyusunan dan pembuatan skripsi ini, penulis sadar masih banyak kekurangan di dalamnya. Oleh karena itu penulis mengharapkan sumbangan sandaran kritikan dari berbagai pihak untuk menyempurnakan skripsi ini menjadi lebih baik. Baik itu dari bimbingan para dosen maupun rekan-rekan mahasiswa. Pada penyusunan skripsi ini penulis mendapatkan banyak motivasi, baik secara moral maupun materi. Oleh karena itu,

dengan tulus penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si., sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Wakil Rektor Bidang Akademik Pengembangan Lembaga UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Mardan, M.Ag., Wakil Rektor Bidang Adm. Umum dan Perencanaan Keuangan UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Lomba Sultan MA., Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. Hj. Siti Aisyah Kara, MA. PhD., Kepala Biro Adm. Akademik, Kemahasiswaan dan Keuangan UIN Alauddin Makassar.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M., Wakil Dekan Bidang Akademik, Dr. H. Misbahuddin, S.Ag., M.Ag., Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Dr. H. Mahmuddin, M.Ag, dan Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan, Dr. Nur Syamsiah, M.Pd.I yang telah memberikan wadah buat penulis.
3. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi, Ramsiah Tasruddin, S.Ag., M.Si., dan Haidir Fitra Siagian, S.Sos., M.Si., Ph.D selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
4. Dr. Hj. Haniah, Lc MA, selaku pembimbing I yang senantiasa memberikan arahan serta petunjuk pada setiap proses penulisan skripsi ini sampai akhir

hingga dapat diselesaikan dengan baik oleh penulis. Mudzhira Nur Amrullah, S.Sos. M.Si, pembimbing II yang telah mencurahkan perhatian dan meluangkan waktunya untuk membimbing penulis, dan tidak bosan-bosannya membantu penulis saat konsultasi hingga semua proses dilewati dengan penuh semangat oleh penulis.

5. Dr. H. Misbahuddin. S. Ag., M. Ag, selaku penguji I dan Haidir Fitra Siagian, S.Sos., M.Si., Ph.D, selaku penguji II
6. Segenap Dosen, Staf Jurusan, Tata Usaha, serta Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tak lupa penulis haturkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas ilmu, bimbingan, arahan serta motivasi selama penulis menempuh pendidikan di Jurusan Ilmu Komunikasi.
7. Teman seperjuangan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, terkhusus Jurusan Ilmu Komunikasi Angkatan 2013, Kepada kelas Ikom E dan Ikom D 2013, yang telah menjadi teman seperjuangan selama 4 tahun. Untuk senior I.Kom 2012 dan semua senior yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, hingga sekarang.
8. Untuk sahabat seperjuangan selama pembuatan skripsi Risnawati, Anca, Nia Arianti dan Rahmaniar atas dukungannya selama ini.
9. Teman terbaik, Marlyn Andriyanti, Gita Ayu Lestari, Tryana Irawati, Kurnia, Muthia Misdrinaya, Harianti, Alfianti Riana, Fidya Humairah, Nia Arianti Nangsi, Muhammad Misdar, Nurul Fadilah, Suarni, Husnul Khatimah, Aidir Afwan, Kasmawati, Nur Apni Oktavia, Ratnawati, Rastiana Rajat, Syahriatul

Munawwarah, Susi Susanti, Muhammad Takdir, Haryoko, Muhammad Ikhsan, Akhsan Hidayat, Ulfah Makaromah, Ichwan Nur, Dirga, Ina, Muslimin, Ichwan, Rahmi, Yunisara, Ana Reri, Nurul, Fitra, Ian. yang selalu memberikan motivasi dan juga telah berbagi ilmu dan pengalaman selama penulis mengikuti aktivitas di kampus UIN Alauddin Makassar.

10. Teman Kuliah Kerja Nyata (KKN), Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang. Terhusus untuk posko 13 Ulusaddang, Andi Muh Tajrin, Muh Ahyar, Nasrun, Muh Darwis, Nur Unjawati, Andi Ulfa, Nur Fadilla, Sulaiha dan Nur Adina, yang selalu memberikan motivasi dan dorongan dan dukungan.

Dan yang paling penting segenap jiwa dan cinta serta ketulusan dalam hati, saya ucapkan terima kasih ku kepada kedua orang tua saya Ayah anda tercinta Abd Rachmansyah dan Ibunda tercinta Juliati yang selamanya menjadi sumber inspirasi, semangat, kekuatan, dan keberuntungan, serta kehangatan dalam melewati berbagai tantangan dan do'a yang tak terhingga, yang penulis sadari bahwa Allah SWT telah memberikan keberuntungan yang tak terbatas kepada penulis karena memberikan kedua orang tua yang luar biasa kepada penulis, Alhamdulillah. Serta buat anak-anak saya serta sepupu saya, beserta kepada keluarga besar kami.

Semoga Allah SWT senantiasa melipat gandakan balasan atas amal baik dengan rahmat dan nikmat-Nya. Ibarat pepatah “tak ada gading yang tak retak”. Dengan penuh kesadaran penulis menyadari, karya tulis ini masih jauh dari sempurna. Olehnya itu, kritik dan saran penulis harapkan untuk kesempurnaan penulisan di masa mendatang. Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis

mohon maaf jika ada kata-kata yang kurang berkenan dan semoga tulisan ini bisa memberi manfaat bagi semua, semoga Allah senantiasa memberi kemudahan dan perlindungan-Nya kepada semua pihak yang berperan dalam penulisan karya tulis ilmiah ini.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Samata-Gowa 06 September 2017

Penulis,

Eka Fitria Dewi

NIM: 50700113190



DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiv
ABSTRAK	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	5
C. Rumusan Masalah	8
D. Kajian Pustaka/Penelitian Terdahulu	8
E. Manfaat Penelitian	11
F. Tujuan Penelitian	12
BAB II TINJAUAN TEORITIS	
A. Tinjauan Komunikasi Antarpersonal	13
B. Tinjauan Tentang Orang Tua	18
C. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Perilaku Anak	21
D. Tinjauan Pencegahan Perilaku Kekerasan	24
E. Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Al-qur'an	27
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis penelitian	29
B. Pendekatan Penelitian	30
C. Sumber Data	32
D. Metode Pengumpulan Data	32
E. Instrumen Penelitian	36
F. Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data	38
G. Pengujian Keabsahan Data	39

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi dan Objek Penelitian	41
B. Deskripsi Hasil Penelitian	44
C. Pembahasan	58

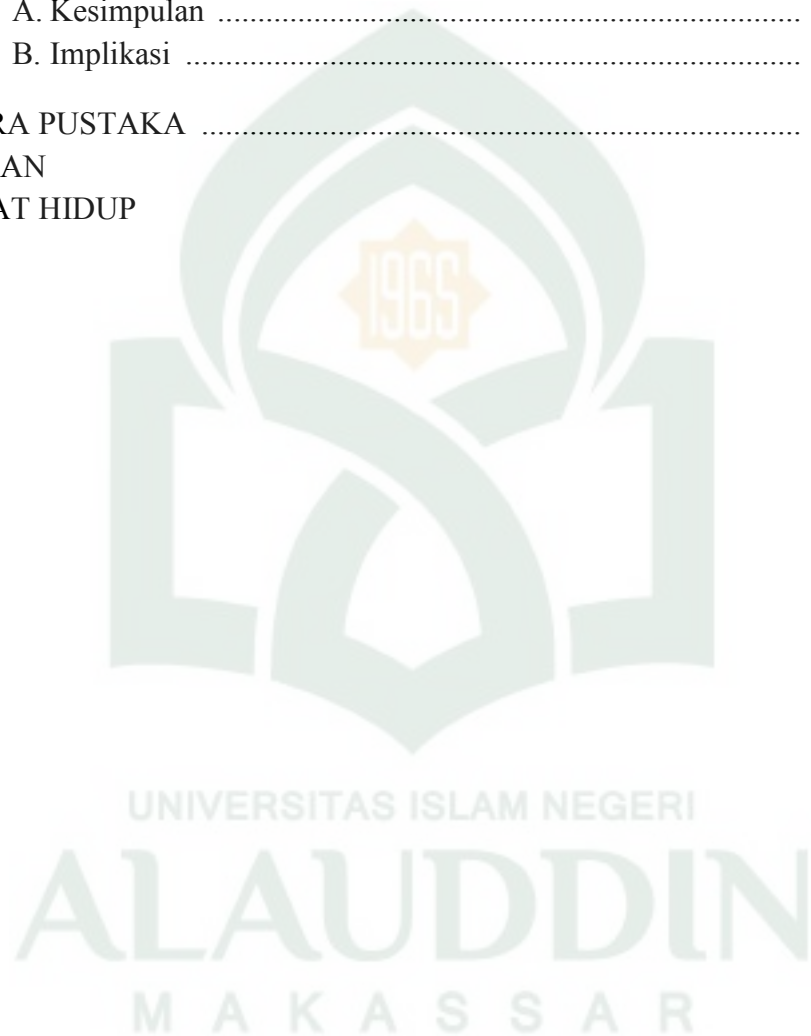
BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	62
B. Implikasi	63

DAFTAR PUSTAKA	64
----------------------	----

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

1.1. Perbandingan Dengan Penelitian Sebelumnya	11
--	----



DAFTAR GAMBAR

4.1. Peta Kecamatan Benteng Selayar	42
---	----



PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan Transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut :

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	S	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	S	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya		Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal Bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau menoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal Bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antarharakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيْ	<i>fathah dan yaa'</i>	Ai	a dan i
اُوْ	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauila*

3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اُ...	Fathah dan alif atau yaa'	A	a dan garis di atas
اِيْ	Kasrah dan yaa'	I	i dan garis di atas
اُوْ	Dhammah dan waw	U	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *maata*

رَمَى : *ramaa*

قِيلَ : *qiila*

يَمُوتُ : *yamuutu*

4. *Taa' marbuutah*

Transliterasi untuk *taa' marbuutah* ada dua, yaitu *taa' marbuutah* yang hidup atau mendapat *harakat fathah, kasrah, dan dhammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *taa' marbuutah* yang mati atau mendapat *harakat sukun*, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *taa' marbuutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sedang al- serta bacaan kedua kata tersebut terpisah, maka *taa' marbuutah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh :

الْأَطْفَالُ الرُّضْعَةُ : *raudah al- atfal*

الْقَاضِيَةُ الْمَدِينَةُ : *al- madinah al- fadilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan anda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh :

رَبَّنَا : *rabbanaa*

نَجَّيْنَا : *najjainaa*

الْحَقُّ : *al- haqq*

نُعَمَّ : *nu''ima*

عُدُّوْ : *'aduwwun*

Jika huruf ع ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (يَ) maka ia ditransliterasikan sebagai huruf *maddah* menjadi i.

Contoh :

عَلِيٌّ : 'Ali (bukan 'Aliyyatau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyyatau 'Araby)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلَسَفَةُ : *al-falsafah*
الْبِلَادُ : *al-bilaadu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh :

تَأْمُرُونَ : *ta'muruuna*
النَّوْعُ : *al-nau'*
شَيْءٌ : *syai'un*
أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Bahasa Arab Yang Lazim Digunakan Dalam Bahasa

Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam Bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan telah menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan Bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata Al-Qur'an (dari *Al-Qur'an*), al-hamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh :

Fizilaal Al-Qur'an

Al-Sunnah qabl al-tadwin

9. Lafz al- Jalaalah (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaafilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh :

بِإِلَهِ اللَّهِ *diinullah* بِإِلَهِ اللَّهِ *billaah*

Adapun taamarbuutah di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalaalah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh :

hum fi rahmatillaah.

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf capital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf capital berdasarkan pedoman ajaran Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf capital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). contoh:

Wa ma muhammadun illaa rasul

Inna awwala baitin wudi' alinnasi lallazii bi bakkata mubarakan

Syahrul ramadan al-lazii unzila fih al-Qur'a

Nazir al-Din al-Tusi

Abu Nasr al- Farabi

Al-Gazali

Al-Munqiz min al-Dalal

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu Al-Wafid Mummad Ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu Al-Walid Muhammad (bukan : rusyd, abu al-walid Muhammad ibnu)
Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dilakukan adalah :

swt.	= <i>subhanallahu wata'ala</i>
saw.	= <i>sallallahu 'alaihi wasallam</i>
r.a	= <i>radiallahu 'anhu</i>
H	= Hijriah
M	= Masehi
QS/4	= QS Al-Baqarah/2:4 atau QS Al-Imran/3:4
HR	= Hadis Riwayat

ABSTRAK

Nama : Eka Fitria Dewi
Nim : 50700113190
Fak/Jur : Dakwah dan Komunikasi/ Ilmu Komunikasi
Judul : Komunikasi Antarpersonal Orang Tua Dan Anak Dalam Mencegah Perilaku Kekerasan Anak Usia Sekolah Di Kecamatan Benteng Selayar

Pokok masalah penelitian ini adalah bagaimana komunikasi antarpersonal orang tua dan anak dalam mencegah perilaku kekerasan anak usia sekolah di Kecamatan Benteng Selayar. Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui komunikasi antarpersonal orang tua dalam mencegah perilaku kekerasan anak usia sekolah di Kecamatan Benteng Selayar.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan komunikasi dan teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengolahan analisis data yang dilakukan dengan melalui 3 tahapan: yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antarpersonal orang tua dan anak dalam mencegah kekerasan anak usia sekolah di Kecamatan Benteng Selayar. meliputi keterbukaan anak kepada orang tuanya, sikap mendukung dan sikap positif orang tua terhadap anak. Sesuai dengan hasil observasi di lapangan, bahwa komunikasi verbal dan nonverbal orang tua dan anak sangat berperan dalam mencegah perilaku kekerasan anak usia sekolah. Diharapkan agar orang tua harus lebih bisa mendorong anak untuk menjauhi perilaku kekerasan anak usia sekolah.

Implikasi dari penelitian diharapkan kepada orang tua penelitian dapat menjadi referensi dalam menggunakan komunikasi antarpersonal dengan anak baik secara verbal maupun nonverbal. Kepada pemerintah diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi untuk membentuk suatu kegiatan terkait komunikasi antarpersonal orang tua dan anak dalam mencegah perilaku kekerasan anak usia sekolah. Kepada masyarakat diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi penerapan komunikasi antarpersonal orang tua dan anak dalam mencegah perilaku kekerasan anak usia sekolah.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga sebagai pranata sosial yang utama mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam mengisi dan membekali nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan oleh anak yang tengah mengisi makna kehidupan. Keluarga tidak hanya dimaknai secara fisik yang terdiri dari bapak, ibu, dan anak, karena keluarga mempunyai nilai fungsional dalam membentuk pribadi anak guna mencapai kedewasaan dan kesempurnaan hidup. Setiap orang tua tentu menginginkan yang terbaik bagi anaknya. Usaha untuk menjadikan anak yang lebih baik salah satu indikator pemicunya adalah suasana interaksi yang kondusif dalam keluarga sehingga mendukung perkembangan anak.

Rutter dalam uraian Shochib, menjelaskan bahwa hubungan yang baik dalam keluarga antara anak dan orang tua maupun antara ayah' dan ibu dapat mencegah anak berperilaku agresif dan hubungan yang tidak harmonis di antaranya membuat anak berperilaku agresif. Orang tua yang selalu memberikan kecemasan dan ancaman terhadap anak membuat anak berperilaku agresif dan orang tua yang sering memberikan penghargaan kepada anak dapat membuat anak tidak berperilaku agresif.¹ Kesimpulan dari pernyataan Rutter tersebut, menunjukkan pentingnya

¹Mohammad Shochib, *Pola Asuh Orang tua dalam Membentuk Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 5

hubungan yang harmonis dalam keluarga dimana orang tua senantiasa diharapkan kesediaannya untuk selalu aktif berkomunikasi dengan anak-anaknya.

Dengan komunikasi yang baik, diharapkan tercipta pola asuh yang baik pula. Dalam hal ini kegiatan pengasuhan anak akan berhasil dengan baik jika pola komunikasi yang tercipta dilandasi dengan cinta dan kasih sayang dengan memposisikan anak sebagai subyek yang harus dibina, dididik dan bukan sebagai objek semata. Komunikasi antarpersonal yang harmonis dalam sebuah keluarga dapat dibangun dengan menanamkan sikap jujur dan perkataan yang benar (*qaulan sadida*) saat berkomunikasi.

Orang tua diharapkan mampu mewujudkan komunikasi yang efektif, lebih peka dan memahami kondisi setiap anaknya yang membutuhkan perlakuan yang lebih persuasif dengan kalimat-kalimat yang terpilih, bukan saja kandungannya benar, tetapi juga yang tepat. Misalnya pada saat orang tua menasehati atau menegur anaknya, tidak sampai menimbulkan suasana mencekam atau tidak nyaman di hati mereka, tetapi teguran yang disampaikan hendaknya meluruskan kesalahan sekaligus membina mereka.

Komunikasi dalam keluarga memiliki peranan yang signifikan memengaruhi watak dan perilaku anak, baik yang tampak pada interaksi mereka di dalam lingkungan keluarga maupun di masyarakat. Dalam sebuah keluarga, komunikasi mengandung peran yang sangat penting karena dengan komunikasi anak dapat menyampaikan maksud dan perasannya kepada kedua orang tuanya dan sebaliknya. Dengan komunikasi yang baik maka terlaksana aktivitas pendidikan dalam keluarga

dan turut mensosialisasikan nilai-nilai agama dan sosial budaya masyarakat. Namun yang menjadi problem mengkhawatirkan banyak pihak adalah maraknya perilaku menyimpang anak-anak khususnya dalam bentuk tindak kekerasan yang mereka lakukan ketika berinteraksi dengan teman sebayanya bahkan terhadap orang dewasa.

Beberapa kasus kekerasan yang dilakukan oleh anak yang terjadi belakangan ini dan menimbulkan keprihatinan masyarakat, misalnya diungkapkan dalam data publikasi Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Beberapa di antaranya kasus anak usia sekolah melukai tujuh siswa di SD yang tengah belajar di kelas, seorang pelajar tewas ditikam oleh pelajar SMA saat bersama teman-temannya pulang berwisata, santri pondok pesantren disangka menyebabkan tewasnya seorang santri, dan banyak kasus lainnya yang menyita perhatian masyarakat.

Demikian halnya pada lokasi penelitian ini, yakni di Kecamatan Benteng Selayar Sulawesi Selatan, tindakan kekerasan oleh anak usia sekolah kerap terjadi. Kasus tawuran/perkelahian antar pelajar yang sebab awalnya diduga karena konflik dua siswa yang berujung perkelahian. Namun konflik yang tadinya hanya antar individu kemudian melebar dengan melibatkan 2 kelompok, yakni pelajar dari SMPN 1 Benteng dengan SMPN 2 Benteng. Selain itu banyak kasus-kasus kekerasan lain yang sering terjadi di kalangan anak-anak di Kecamatan Benteng Selayar namun berbagai peristiwa tersebut kadang tidak diberitakan media oleh lokal setempat. Ironinya pihak sekolah dan terutama orang tua pelajar cenderung tidak mengambil

tindakan tegas dan seakan membiarkan hal itu terjadi sehingga perilaku anarkis antar kelompok pelajar di Kepulauan Selayar seakan menjadi tradisi.²

Pembiaran terhadap perilaku kekerasan yang dilakukan oleh oleh anak-anak remaja tentu akan mengakibatkan munculnya problem sosial lainnya, seperti keresahan di tengah masyarakat yang mengakibatkan keresahan, konflik horisontal yang meluas sebab sentimen masing-masing kubu yang bertikai kian mempertajam konflik, hingga tindakan kekerasan yang tidak dapat ditolerir karena tindakan kriminalitas mereka yang mengakibatkan luka fisik dan korban jiwa. Tidak dapat dipungkiri, seorang anak yang sudah terbiasa menunjukkan perilaku kekerasan akan mengganggu proses perkembangan mental dan kepribadiannya sendiri.

Dari peristiwa kekerasan pelajar tersebut peneliti mengindikasikan adanya komunikasi yang tidak kondusif di antara elemen masyarakat setempat, terutama komunikasi orang tua dengan anaknya yang terlibat perkelahian antar kelompok pelajar. Kurangnya komunikasi yang dilakukan orang tua terhadap anak secara tidak langsung membuka peluang terjadinya perilaku menyimpang pada anak termasuk dalam bentuk tindakan kekerasan. Orang tua yang jarang atau tidak pernah menyediakan waktu luang untuk berkomunikasi, dapat membuat anak itu merasa tidak dipedulikan sehingga pelanggaran ataupun bentuk perilaku kekerasan menjadi suatu hal yang lumrah atau menjadi saluran pelampiasan emosional mereka.

Komunikasi antarpersonal dalam konteks ini setidaknya menjadi suatu pendekatan bagi orang tua untuk membangun kepribadian anak yang lebih baik.

²Hasil observasi peneliti pra penelitian di Kabupaten Kepulauan Selayar 27 Desember 2016.

Komunikasi antarpersonal dalam hal ini juga dapat menjadi sarana kontrol bagi orang tua terhadap anak yang diindikasikan melakukan perilaku menyimpang, sehingga orang tua dapat segera menemukan solusi untuk perbaikan dalam melaksanakan pembinaan dan pengasuhan terhadap anaknya. Bertolak dari uraian latar belakang tersebut, peneliti bermaksud menganalisis dan mendeskripsikan komunikasi antarpersonal orang tua dan anak dalam mencegah perilaku kekerasan anak usia sekolah di Kecamatan Benteng Ke Selayar.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Penelitian ini berfokus pada komunikasi antarpersonal orang tua dalam mencegah perilaku kekerasan anak usia sekolah di Kecamatan Benteng Selayar . Penelitian ini diarahkan untuk mengetahui komunikasi antarpersonal yang dilihat dari pesan-pesan verbal dan nonverbal yang disampaikan orang tua dalam mencegah perilaku kekerasan anak. Berkenaan dengan fokus penelitian tersebut, maka perlu diuraikan deskripsi fokus yang memberikan batasan konseptual terkait konsep yang dianalisis sebagai berikut.

1. Komunikasi Antarpersonal

Trenholm dan Jensen dalam uraian Suranto, mendefenisikan komunikasi antarpersonal sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka (komunikasi diadik). Sifat komunikasi ini adalah: (a) spontan dan informal; (b) saling menerima feedback secara maksimal; (c) partisipan berperan

fleksibel. Secara ringkas Littlejohn mendefinisikan komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara individu-individu.³

Komunikasi antarpersonal juga merupakan suatu bentuk pertukaran pesan di antara dua orang secara timbal balik/sirkular, yakni tindakan menyampaikan (*decoder*) dan menerima (*encoder*) suatu pesan baik secara verbal dan nonverbal dalam konteks interaksi.⁴ Subjek antarpersonal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah komunikasi antara orang tua dengan anak di dalam lingkungan keluarga.

2. Orang Tua

Secara etimologi, istilah orang tua menurut kamus bahasa Indonesia, mencakup ayah ibu kandung, orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli, dan sebagainya, orang yang dihormati (dianggap tua) di kampung, tertua. Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam membesarkan dan mempersiapkan anak menuju kedewasaan dengan memberikan bimbingan dan pengarahan yang dapat membantu anak dalam menjalani kehidupan.⁵ Sedangkan istilah orang tua secara terminologi, menurut M.Arifin adalah orang yang menjadi pendidik dan membina yang berbeda di lingkungan keluarga.⁶ Orang tua dalam konteks penelitian ini ialah orang tua yang memiliki peran yang fundamental untuk

³Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*(Cet. 1; Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 3.

⁴Arifuddin Tike, *Dasar-Dasar Komunikasi; Suatu Studi dan Aplikasi* (Cet. 1, Yogyakarta: Kota Kembang, 2009), h. 34. Lihat juga Hafied Cangara, dkk, *Buku Ajar; Dasar-Dasar Teori Komunikasi* (Makassar: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, 2007), h. 55.

⁵Depdikdub, *Kamus Pusat Perkembangan Bahasa*, (Jakarta: Balai Pustaka), h. 624.

⁶M Arifin, *Teori-TeoriKonselingUmum dan Agama*, (Jakarta: GolderTerayonPress, tth). h.

membentuk karakter dan kepribadian seorang anak untuk tidak melakukan kekerasan, begitu pula pada anak yang memiliki sifat agresif dan anak yang jauh dari perilaku kekerasan.

3. Anak Usia Sekolah

Anak dalam bahasa arab disebut *walad* yang berarti keturunan kedua atau manusia kecil.⁷ Anak usia sekolah berkisar 6-15 tahun. Pada usia ini anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menurut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif, seperti membaca, menulis, menghitung dan berpikir. Dalam konteks penelitian ini, anak usia sekolah yang dimaksud adalah siswa SMP di Kecamatan Benteng Selayar.

4. Perilaku Kekerasan

Pengertian kekerasan anak adalah tindakan kekerasan secara fisik, psikologi maupun mental. Mencegah perilaku kekerasan terhadap anak merupakan upaya orang tua untuk menahan terjadinya perilaku yang dapat merugikan, melukai bahkan kematian bagi anak usia sekolah. Upaya yang dilakukan dengan menggunakan komunikasi efektif yang dilakukan oleh orang tua.⁸ Agar pesan-pesan yang disampaikan orang tua terhadap anak dapat tersampaikan secara efektif.

⁷Depdikub, “*Kamus Pusat Perkembangan Bahasa*”. h. 624.

⁸Jovita Maria Ferliana dan Agustina, *Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Aktif Pada Anak Usia Dini*, h. 47.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah “mengetahui komunikasi antarpersonal orang tua dalam mencegah perilaku kekerasan anak usia sekolah di Kecamatan Benteng Selayar. Berdasarkan pokok masalah tersebut, ide rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana komunikasi antarpersonal orang tua dalam mencegah perilaku kekerasan anak usia sekolah di Kecamatan Benteng Selayar ?
2. Bentuk komunikasi orang tua dan anak dalam mencegah perilaku kekerasan anak usia sekolah di Kecamatan Benteng Selayar ?

D. Kajian Pustaka/Penelitian Terdahulu

Skripsi yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nursinah, Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dengan judul “Peran Komunikasi Orang Tua Terhadap Pembentukan Konsep Diri Remaja Di Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai”. Dengan fokus permasalahan yang diangkat adalah orang tua dan anak di Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, metode pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan komunikasi dan

pendekatan Psikologi.⁹ Sedangkan perbedaan oleh peneliti yaitu memfokuskan pada komunikasi interpersonal orang tua dalam mencegah perilaku terhadap kekerasan anak usia sekolah.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Adam, Mahasiswa jurusan ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, dengan judul penelitian yang diangkat adalah "Efektivitas Komunikasi Interpersonal Antara Pendidik dan anak Dalam Proses Pembelajaran Di SMPN 2 Galesong Kabupaten Takalar". Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif, temuan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Adam menunjukkan bahwa hambatan komunikasi interpersonal antara pendidik dengan anak didik dapat dilihat dari dua indikator, yaitu karakter personal dan pola komunikasi yang berlangsung antara pendidik dan anak didik dalam proses pembelajaran.¹⁰ Perbedaan penelitian adalah peneliti menggunakan pendekatan yaitu pendekatan komunikasi dan pendekatan psikologi.
3. Peneliti yang dilakukan Ismi Afifa, mahasiswa Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Judul penelitian yang diangkat "Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Terhadap Prestasi Anak Di SMA Muhammadiyah 25 Pamulang Tangerang Selatan" Teknis analisis sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Pendekatan penelitian ini

⁹Nursinah, *Peran Komunikasi Orang Tua Terhadap Pembentukan Konsep Diri Remaja Di Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai*. Skripsi (Makassar:UINAM,2015).

¹⁰Muhammad Adam, *Efektifitas Komunikasi Interpersonal Antara Pendidik dan Anak Didik Dalam proses Pembelajaran di SMPN 2 Galesong Kabupaten Takalar*, Skripsi (Makassar:UINAM, 2014).

menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian adalah peneliti menggunakan teknis analisis sampel *Snow Ball Sampling*.

Tabel I. Review Penelitian Terdahulu

No	Nama/Judul Penelitian	Judul	Metode Penelitian	Perbedaan
1.	Nursinah, Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar	Peran Komunikasi Orang Tua Terhadap Pembentukan Konsep Diri Remaja Di Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai	Deskriptif Kualitatif	Fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini adalah peran komunikasi orang tua terhadap pembentukan konsep diri remaja
2.	Muhammad Adam, Mahasiswa jurusan ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar	Efektivitas Komunikasi Interpesonal Antara Pendidik dan anak Dalam Proses Pembelajaran Di SMPN 2 Galesong Kabupaten Takalar	Deskriptif Kualitatif	Fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini adalah efektivitas komunikasi interpesonal antara pendidik dan anak dalam proses pembelajaran pll

3.	Ismi Afifa, mahasiswa Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta	Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Terhadap Prestasi Anak Di SMA Muhammadiyah 25 Pamulang Tanggerang Selatan	Deskriptif Kualitatif	Fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini adalah pola komunikasi orang tua dan anak terhadap prestasi anak

Sumber: Berdasarkan Olahan Peneliti 2017

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat akademik dalam ilmu komunikasi sebagai bentuk kontribusi pemikiran yang tertuang dalam karya tulis ilmiah khususnya kajian tentang komunikasi antarpersonal dan kaitannya dengan perilaku anak.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat secara praktis bagi seluruh pihak yang berkompeten, baik pemerintah, akademisi di dunia pendidikan, masyarakat umum dan terutama keluarga dalam upaya mencegah perilaku kekejaran oleh anak dalam interaksi sosialnya.

3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana komunikasi antarpersonal orang tua dalam mencegah perilaku kekerasan anak usia sekolah di Kecamatan Benteng Selayar.
2. Bagaimana bentuk komunikasi orang tua dan anak dalam mencegah perilaku kekerasan anak usia sekolah di Kecamatan Benteng Selayar.



BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Tinjauan Komunikasi Antarpersonal

1. Pengertian Komunikasi Antarpersonal

Secara etimologi, komunikasi berasal dari bahasa latin, yaitu *cum*, kata depan yang artinya dengan atau bersama dengan, dan kata *units*, kata benda *communion*, yang dalam bahasa Inggris disebut dengan *communion*, yang berarti kebersamaan, persatuan, persekutuan gabungan, pergaulan, atau hubungan. Karena untuk melakukan *communion* diperlukan usaha dan kerja. Kata *communion* dibuat kata kerja *communicate* yang berarti membagi sesuatu dengan seseorang, tukar-menutukar, membicarakan sesuatu dengan orang, memberitahukan sesuatu kepada seseorang, bercakap-cakap, bertukar pikiran, berhubgan, bertaman, jadi, komunikasi berarti pemberitahuan, pembicaraan, percakapan, pertukaran pikiran atau hubungan.

Longman Dictionary of Contemporary English memberikan definisi kata *communicate* sebagai upaya untuk membuat pendapat mengatakan persamaan, menyampaikan informasi dan sebagainya agar diketahui atau dipahami oleh orang lain (*to make opinions, feelings, information etc, known or understood by others*).

Arti lain yang juga dikemukakan dalam kamus tersebut adalah berbagai (*to share*) atau bertukar (*to exchange*) pendapat, perasaan, informasi, dan sebagainya. Adapun *communication* diartikan sebagai tindakan atau proses berkomunikasi (*the act or process of communication*).

Dennis Murphy dalam bukunya. *Better Business Communication*, sebagaimana dikutip oleh Wursanto mengatakan, “*Communication is the whole process used to reach other minds*” (Komunikasi adalah seluruh proses yang dipergunakan untuk mencapai pikiran-pikiran orang lain). Adapun menurut Harwood, “*Communication is more technically defined as a process for conduction the memories*” (komunikasi didefinisikan secara lebih teknis sebagai suatu proses untuk membangkitkan kembali ingatan-ingatan).¹¹ Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah penyampaian informasi dan pengertian seseorang terhadap orang lain¹²

R. Wayne Pace mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi atau antarpersonal merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung.¹³ Komunikasi antarpersonal merupakan komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk verbal dan nonverbal, seperti komunikasi pada umumnya komunikasi antarpersonal selalu mencakup dua unsur pokok yaitu isi pesan dan bagaimana isi pesan dikatakan atau dilakukan secara verbal atau nonverbal. Dua unsur tersebut sebaiknya diperhatikan dan dilakukan berdasarkan pertimbangan situasi, kondisi, dan keadaan penerima pesan.

¹¹Kadar Nurjaman dan Khaerul Umam, *Komunikasi dan Publik Relation*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012). h. 35.

¹²Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007). h. 9.

¹³Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1998). h. 32.

Komunikasi Antarpersonal menurut Joseph A. Devita yang dikutip Onong Uchjana Efendi mengemukakan bahwa komunikasi antarpersonal sebagai “proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika”.¹⁴

Berdasarkan definisi Devito, Komunikasi antarpersonal dapat berlangsung antara dua orang yang memang sedang berdua-duaan seperti suami istri yang sedang bercakap-cakap, atau antara dua orang dalam satu pertemuan, misalnya anatra penyaji makalah dengan salah seorang peserta seminar.

Dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi lainnya, komunikasi antarpersonal ini di nilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikasi. Alasanya adalah komunikasi antarpersonal umumnya berlangsung secara tatap muka (*face to face*).¹⁵

2. Bentuk komunikasi dalam keluarga

a. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal (*verbal communication*) adalah bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan cara tertulis (*written*) atau lisan (*oral*). Komunikasi verbal menempati porsi besar. Karena kenyataannya, ide-ide, pemikiran atau keputusan, lebih mudah disampaikan secara verbal ketimbang non verbal. Dengan harapan, komunikan (baik pendengar maupun pembaca) bisa lebih mudah memahami

¹⁴ Onong Uchjana Efendi, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, h. 58

¹⁵ Onong Uchjana Efendi, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. h. 61

pesan-pesan yang disampaikan. Contoh : komunikasi verbal melalui lisan dapat dilakukan dengan menggunakan media, contoh seseorang yang bercakap-cakap melalui telepon. Sedangkan komunikasi verbal melalui tulisan dilakukan dengan secara tidak langsung antara komunikator dengan komunikan. Proses penyampaian informasi dilakukan dengan menggunakan media surat, lukisan, gambar, grafik dan lain-lain.¹⁶

Ada beberapa unsur penting dalam komunikasi verbal :

1) Bahasa

Salah satu definisi bahasa dikemukakan oleh Samuel A. Krirk (1989). Bahasa merupakan *system symbol* yang diorganisasikan yang digunakan untuk mengekspresikan dan menerima maksud atau pesan. Ketika berbicara diambil memaknai, hal ini menjadi bahasa.

Lautke-Stahmat, Barbara dan Lucker, J. memandang bahwa bahasa sebagai perpaduan antara isi, fungsi, dan bentuk. Isi bahasa dapat diartikan sebagai makna yang terkandung dalam ungkapan. Secara umum, dapat juga dikatakan bahwa isi adalah topik yang dipercakapkan.¹⁷

2) Bicara

Secara sederhana, Bicara dapat diartikan sebagai suatu proses pengucapan bunyi-bunyi yang dilakukan oleh manusia menggunakan alat ucap. Dalam pengertian lain, Dalam pengertian lain, bicara merupakan produksi suara

¹⁶ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta; Raja Grafindo Persada). h 124.

¹⁷ Ferliana, dan Agustina, “*Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Aktif Pada Anak Usia Dini*”,(Jakarta Timur: PT.Luxima Metro Media). h. 7.

secara sistematis yang merupakan hasil penggabungan dua aktivitas, yaitu aktivitas motorik dan proses kognitif.¹⁸

b. Komunikasi nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah proses komunikasi di mana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata. Contoh komunikasi nonverbal ialah menggunakan isyarat, bahasa tubuh, ekspresi, wajah dan kontak mata. Di dalam keluarga komunikasi berlangsung secara verbal dan nonverbal, proses komunikasi nonverbal dapat menggantikan komunikasi verbal atau menegaskan komunikasi verbal yang berlangsung. Ekspresi, gerakan, dan nada suara seseorang dapat menegaskan sebuah kata. Orang tua biasa menyampaikan suatu pesan kepada anak sering tanpa berkata sepata kata pun melainkan menggunakan isyarat-isyarat tertentu yang dapat dipahami oleh anak.¹⁹

B. Tinjauan Tentang Orang Tua

1. Pengertian orang tua

Orang tua adalah ayah dan ibu seorang anak, baik melalui hubungan biologis maupun sosial. Umumnya, orangtua memiliki peranan yang sangat penting dalam membesarkan anak, dan panggilan ibu/ayah dapat diberikan untuk perempuan/pria yang bukan orang tua kandung (biologis) dari seseorang yang

¹⁸ Jovita Maria Ferliana dan Agustina, “*Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Aktif Pada Anak Usia Dini*.” h. 5.

¹⁹ Jovita Maria Ferliana dan Agustina *Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Aktif Pada Anak Usia Dini* . h. 16.

mengisi peranan ini. Contohnya adalah pada orang tua angkat (karena adopsi) atau ibu tiri (istri ayah biologis anak) dan ayah tiri (suami ibu biologis anak).²⁰

2. Peran dan fungsi orang tua dalam keluarga

a. Peran dalam keluarga

Menjadi orang tua berarti mengambil sesuatu peran penting dalam kehidupan baru. Dalam beberapa bulan saat kelahiran bayi para calon orang tua merumuskan dan menyesuaikan cara hidup mereka agar cocok dengan tuntutan selama membesarkan anak, mereka menyesuaikan lagi cara hidup mereka, pola kerja, persepsi pribadi dan cara berinteraksi dengan orang lain.

Menurut Lein Laura, kelahiran seorang bayi merupakan titik perpindahan yang sangat penting, yaitu dimana seorang mempunyai tanggung jawab orang tua dengan menjaga dan merawat anak yang pada masa-masa sebelumnya tak pernah dilakukan, oleh beberapa orang ahli ilmu jiwa bahkan disebut suatu krisis dalam kehidupan orang dewasa karena pada masa-masa itu dituntut untuk lebih siap dalam mengasuh dan merawat seorang anak. Memasuki dunia orang tua menandai bahwa segala sesuatu mengalami perubahan didalam kehidupan seseorang.²¹

Orang tua sangat berperan dalam kehidupan berkeluarga. Ayah sebagai kepala keluarga bertugas memberi nafkah untuk keluarga. Sedangkan peran besar seorang ibu adalah mengasuh anaknya.²² Anak-anak pada amasa sekarang perlu

²⁰Syamsul Yusuf. LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakrya). h. 120.

²¹ Lein laura, *Bagaimana Mengasuh Anak dan Pengaruh Anak Bagi Kehidupan Orang Tuanya* (Jakarta: 1980). h. 31-32.

²² Syamsul Yusuf. LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. h. 131.

mendapatkan perhatian dan bimbingan yang penuh kasih sayang dari kedua orang tuannya dan orang dewasa lainnya dalam rumah tangga (keluarga), agar mereka dapat mengalami pertimbangan dan perkembangan yang terarah kepada kebahagiaannya.²³ Dan peran orang tua terhadap anak di dalam keluarga ialah

- Orang tua sebagai pemimpin atau pembimbing
- Orang tua sebagai pelindung
- Orang tua sebagai pendidik dan orang tua sebagai teman anak

Peran orang tua dalam hal pendidikan anak sudah seharusnya berada pada urutan pertama, para orang tua lah yang paling mengerti benar akan sifat-sifat baik dan buruk anak-anaknya, apa saja yang mereka sukai dan apa yang mereka tidak sukai. Para orang tua adalah yang pertama kali tahu bagaimana perubahan dan perkembangan karakter dan kepribadian anak-anaknya, hal-hal apa saja yang membuat anaknya malu dan hal-hal apa saja yang membuat anaknya takut. Para orang tua lah yang nantinya akan menjadikan anak-anak mereka seorang yang memiliki keperibadian baik ataukah buruk.

b. Fungsi dalam keluarga

Secara umum fungsi keluarga menurut Friedman adalah sebagai berikut:

- Fungsi afektif adalah fungsi keluarga yang utama untuk mengajarkan segala sesuatu untuk mempersiapkan anggota keluarga berhubungan dengan orang lain. Fungsi ini dibutuhkan untuk perkembangan individu dan psikososial anggota keluarga.

²³ Hasan Basri, *keluarga sakinah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1999). h. 107.

- Fungsi sosialisasi dan tempat bersosialisasi adalah fungsi mengembangkan dan tempat melatih anak untuk berkehidupan sosial sebelum meninggalkan rumah untuk berhubungan dengan orang lain di luar rumah.
- Fungsi reproduksi adalah fungsi untuk mempertahankan generasi dan menjaga kelangsungan keluarga.
- Fungsi ekonomi yaitu keluarga berfungsi untuk memenuhi kebutuhan keluarga secara ekonomi dan tempat untuk mengembangkan kemampuan individu meningkatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.
- Fungsi perawatan/pemeliharaan kesehatan yaitu fungsi untuk mempertahankan keadaan kesehatan anggota keluarga agar tetap memiliki produktivitas tinggi.²⁴

3. Komunikasi Keluarga

Komunikasi menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan, termasuk dalam lingkungan keluarga. Pembentukan komunikasi intensif, dinamis dan harmonis dalam keluarga menjadi dambaan setiap orang. Calvin dan Brommel memberikan makna komunikasi (komunikasi keluarga) sebagai suatu proses simbolik, transaksional untuk menciptakan dan mengungkapkan pengertian dalam keluarga.²⁵ Komunikasi dalam keluarga lebih banyak menggunakan komunikasi antarpersonal. Komunikasi antarpersonal merupakan proses pengiriman dan

²⁴ Suprajitno, *Asuhan Keperawatan Keluarga*, (Jakarta: EGC, 2004). h. 13.

²⁵ Arwani, *Komunikasi dalam keperawatan*, (Jakarta:EGC, 2003). h. 4.

penerimaan pesan diantara dua orang atau kelompok kecil orang dengan berbagai efek dan umpan balik. Setiap komponen harus dipandang dan dijelaskan sebagai bagian yang terinteraksi dalam tindakan komunikasi antarpersonal.

C. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Perilaku Anak

1. Keadaan Keluarga

Sebagai anak dibesarkan oleh keluarga, disamping itu kenyataan menunjukkan bahwa didalam keluargalah anak mendapatkan pendidikan dan pembinaan yang pertama kali. Pada dasarnya keluarga merupakan lingkungan paling dekat dan terkuat di dalam mendidik anak terutama bagi anak-anak yang belum memasuki bangku sekolah. Karena itulah pengaruh keluarga dalam membentuk keperibadian anak sangat berpengaruh besar.²⁶

2. Mendidik Anak Secara Otoriter

Menggunakan metode hukuman untuk memperkuat kepatuhan secara ketat, akan mendorong anak berperilaku menentang. Sedangkan mendidik anak secara permisif, akan menimbulkan suasana rumah yang lebih santai yang akan menunjang anak berperilaku menyenangkan.

3. Hubungan Dengan Anggota Keluarga.

Hubungan yang tidak rukun dengan orang tua atau saudara akan menimbulkan perilaku yang tidak baik lebih dominan muncul.

4. Kepimpinan

²⁶Sudarsono, *Etika islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Rineka Cipta 2005). h. 19.

Dalam keluarga seorang pemimpin mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis. Dinamika hubungan dalam keluarga dipengaruhi oleh pola kepemimpinan. Karakteristik seorang pemimpin akan menentukan pola komunikasi bagaimana yang akan berproses dalam kehidupan yang membentuk hubungan-hubungan tersebut.

5. Etika Bahasa

Dalam komunikasi verbal orang tua anak pasti menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan sesuatu. Bahasa yang digunakan orang tua kepada anaknya dapat mewakili suatu objek yang dibicarakan secara tepat. Tetapi dilain kesempatan, bahasa yang digunakan itu tidak mampu mewakili suatu objek yang dibicarakan secara tepat. Maka dari itu dalam berkomunikasi dituntut untuk menggunakan bahasa yang mudah dimengerti antara komunikator dan komunikasi.

6. Perbedaan usia

Komunikasi dipengaruhi oleh usia. Berarti setiap orang tidak bias berbicara sekehendak hati tanpa memperhatikan siapa yang diajak bicara. Berbicara kepada anak kecil berbeda ketika berbicara kepada anak remaja. Mereka mempunyai dunia masing-masing yang harus dipahami.

7. Hubungan Dengan Teman Sebaya.

Jika anak diterima dengan baik oleh kelompok teman sebaya maka perilaku yang menyenangkan (baik) akan muncul, sedangkan apabila anak di

abaikan oleh kelompok maka perilaku yang tidak menyenangkan akan dominal muncul.

8. Bimbingan

Bimbingan orang tua untuk berperilaku baik diperlukan oleh anak agar anak mengetahui hal-hal yang boleh dilakukan dan hal-hal yang tidak boleh dilakukan.

9. Kondisi Psikologi

Berbicara mengenai masalah anak tidak akan ada habisnya, terkadang membuat orang tua menjadi bingung dan panik. Langkah paling bijak adalah memahami setiap psikologi yang ditunjukkan pada anak.

10. Kondisi Lingkungan

Lingkungan dapat langsung mempengaruhi tumbuh kembang anak atau perkembangan individu. Lingkungan ini terdiri atas lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik adalah segala sesuatu yang bersifat fisik yang ada di sekitar individu seperti keadaan rumah, pekarangan, sawah, tanah, air, musim dan sebagainya. Lingkungan fisik sering disebut juga lingkungan alam. Lingkungan alam yang berbeda akan memberi pengaruh yang berbeda pula pada perkembangan anak. Misalnya: daerah pegunungan akan memberikan pengaruh yang lain bila dibandingkan dengan daerah pantai. Daerah yang mempunyai musim dingin akan memberikan pengaruh yang berbeda dengan daerah yang penuh dengan musim panas. Sedangkan lingkungan sosial adalah meliputi seluruh manusia dengan berbagai interaksinya yang menciptakan

lingkungan pergaulan yang khas. Lingkungan sosial merupakan lingkungan masyarakat, di mana lingkungan masyarakat ini terdapat interaksi individu satu dengan individu lain. Keadaan masyarakatnya akan memberikan pengaruh tertentu terhadap perkembangan anak.

D. Tinjauan Pencegahan Perilaku Kekerasan

1. Perilaku kekerasan

Perilaku kekerasan adalah suatu keadaan dimana seseorang melakukan tindakan yang dapat membahayakan secara fisik baik terhadap diri sendiri, orang lain maupun lingkungan. Marah merupakan perasaan jengkel yang timbul sebagai respon terhadap kecemasan/kebutuhan yang tidak terpenuhi yang dirasakan sebagai ancaman. Perilaku kekerasan adalah suatu kondisi meledak aktif seseorang dalam berespon terhadap marah. Tindakan kekerasan/perilaku kekerasan adalah suatu keadaan dimana individu melakukan atau menyerang orang lain/lingkungan. Tindak kekerasan merupakan suatu agresi fisik dari seorang terhadap lainnya.

2. Bentuk-Bentuk Kekerasan

Tindakan kekerasan dapat dibagi menjadi 2 bentuk. Pertama, kekerasan fisik. Bentuk ini paling mudah dikenali. Terkategorisasi sebagai kekerasan jenis ini adalah menampar, menendang, memukul, meninju, mencekik, mendorong, menggigit, membenturkan, mengancam dengan kata tajam dan sebagainya. Korban kekerasan jenis ini biasanya tampak secara langsung pada fisik korban

seperti luka memar, berdarah, patah tulang, pingang dan bentuk lain yang kondisinya lebih berat.

Kedua, kekerasan psikis. Kekerasan jenis ini tidak begitu mudah untuk dikenal. korban tidak memiliki luka bekas yang nampak jelas bagi orang lain. Dampak kekerasan ini akan berpengaruh pada situasi perasaan tidak aman dan nyaman, menurunkan harga diri serta martabat korban. Wujud konkrit kekerasan atau pelanggaran jenis ini adalah penggunaan kata-kata kasar, penyalagunaan kepercayaan, memperlakukan orang di depan orang lain atau di depan umum, melontarkan ancaman dengan kata-kata dan sebagainya. Akibat adanya perilaku tersebut biasanya korban akan merasa rendah diri, minder, merasa tidak berharga dan lemah dalam membuat keput usan.²⁷

3. Faktor penyebab perilaku kekerasan anak

a. Faktor biologis

Emosi dan perilaku dapat dipengaruhi oleh faktor genetik, faktor biokimia, ada hubungan antara tubuh dan perilaku, sehingga sangat beralasan untuk mencari penyebab biologis dari gangguan perilaku atau emosional anak. Misalnya, ketergantungan ibu pada alkohol ketika janin masih dalam kandungan dapat menyebabkan anak berkebutuhan khusus dan gangguan emosional dan perilaku.

b. Faktor Keluarga

²⁷Bagong Suryanto dan Sri Sanituti Ariadi, *Masalah pada anak*,(Jakarta: Peranda media, 2005). h.115.

Sikap yang terlalu keras dan penuh tuntutan, yaitu keluarga yang terbiasa menggunakan gaya intruksi agar anak patuh dan jarang memberikan kesempatan pada anak untuk berdiskusi atau berbicara. Sehingga lama-kelamaan membuat anak prustasi dan biasanya melampiaskan emosinya kepada teman sebayanya.

c. Faktor Psikologi

1. Frustasi

Perilaku kekerasan terjadi sebagai hasil akumulasi frustasi yang terjadi apabila keinginan individu untuk mencapai sesuatu namun gagal atau terhambat. Keadaan tersebut dapat mendorong individu berperilaku agresif karena perasaan frustasi akan berkurang melalui perilaku kekerasan.

2. Perilaku

Dimana kemarahan adalah proses belajar, dimana anak belajar dari apa yang ia terima baik dari dalam keluarga atau teman sebaya.

E. Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Alquran

Sebagai upaya orang tua dalam mencegah perilaku kekerasan anak usia sekolah, maka orang tua di Kecamatan Benteng Selayar perlu menerapkan suatu komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal dapat dilihat dari pesan-pesan verbal dan nonverbal yang disampaikan oleh orang tua kepada anak usia sekolah yang berlangsung sesuai aktivitas anak. Dari pesan tersebut diharapkan mampu memberikan dampak positif terhadap pembentukan keperibadian anak agar terhindar

dari perilaku kekerasan. Komunikasi orang tua terjadi dengan mempertimbangkan karakter, keseharian dan lingkungan sekitar anak. Sebagaimana yang disebut dalam Q.S Al-Luqman ayat 16.

يَبْنِيْ إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا

اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

Terjemahanya :

(Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui²⁸.

Menurut tafsir al-misbah bahwa ayat ini melanjutkan wasiat luqman kepada anaknya. Kali ini yang diuraikan adalah kedalaman ilmu, yang diisyaratkan pula oleh penutup ayat lalu dengan pernyataan-Nya: *"maka ku-berikan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan"*. Luqman berkata: *"Wahai anakku, sesungguhnya jika ada suatu perbuatan baik buruk walau sebiji sawi, dan berada pada tempat yang paling tersembunyi, misalnya dalam batu karang kecil, sesempit dan sekokoh apapun batu itu, atau di langit yang demikian luas dan tinggi, atau di dalam perut bumi yang*

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Penerbit Diponogoro 2011), h. 560

sedemikian dalam di mana pun keberadaannya niscaya Allah akan mendatangkannya lalu memperhitungkan. *Sesungguhnya Allah Maha kuasa* menjangkau segala sesuatu lagi sehingga tidak satupun luput darinya.²⁹

Sedangkan Allah swt juga berfirman dalam surah Al Zalzalah ayat 7 an 8 yang berbunyi :

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۖ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۖ

Terjemahannya:

“Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.”

Sedangkan ibn katsir menulis bahwa ayat di atas merupakan wasiat yang berupa cerita yang sangat bermanfaat. Ayat tersebut menceritakan ketika kita melakukan kezholiman atau kesalahan maka itu akan dihadirkan oleh Allah SWT pada hari kiamat dan diletakkan dalam timbangan keadilan.

Tafsir Tarbawi, dalam ayat ini tersirat tujuan pendidikan, yaitu pengarahan kepada perilaku manusia untuk menyakini bahwa tidak ada sesuatu yang sia-sia. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa wasiat Luqman dalam ayat ini dimaksudkan untuk mengusik perasaan anaknya agar tumbuh keyakinan akan Allah yang tidak terbatas. Jika keyakinan ini tumbuh, maka akan lahir pula sikap-sikap

²⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misabih*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 113-134

dan perbuatan baik, sesuai dengan keyakinan akan kematahuan Allah yang telah tertanam dalam dirinya.

Al-Qurthubi mengatakan dalam tafsir Al-Jami' Ahkaamil Qur'an "Makna ayat ini yaitu bahwa Allah menghendaki amal-amal perbuatan, baik itu perilaku maksiat maupun perilaku ketaatan. Maksudnya: Jika amal ini adalah amal buruk, meski itu seberat biji sawi, niscaya Allah akan mendatangkannya. Yakni bahwa seorang manusia tidak akan kehilangan sesuatu yang telah ditakdirkan padanya."

Dalam ayat ini pula terkandung komunikasi pendidikan melalui penghayatan yang melibatkan lingkungan untuk memperoleh penguatan yang lebih mendalam, tidak hanya sebatas pengetahuan. Hal ini tampak dalam ungkapan "*mitsqala habbatin min khardalin*" merupakan upaya komunikasi melalui kata-kata yang mendekatkan makna nilai yang dididiknya dengan pengalaman yang telah dimiliki anak didik.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang peneliti gunakan dalam skripsi ini adalah deskriptif kualitatif yaitu: suatu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena sosial atau suatu peristiwa. Hal ini sesuai dengan definisi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang berperilaku yang dapat diamati.³⁰ Penelitian kualitatif berusaha memecahkan masalah yang ada berdasarkan data-data dan menganalisa. Peneliti bertindak sebagai pengamat.³¹ Peneliti ini tidak berusaha mencari hubungan, tidak pula menguji hipotesis serta tidak terpaku pada teori. Dengan demikian peneliti dapat bebas menggali informasi yang dibutuhkan dari objek penelitiannya saat berada di lapangan.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dijadikan objek penelitian oleh peneliti yaitu di Kecamatan Benteng Selayar. Kabupaten Kepulauan Selayar terdiri dari 2 sub area wilayah pemerintahan yaitu wilayah daratan yang meliputi kecamatan Benteng, Bontoharu, Bontomanai, Buki, Bontomatene, dan Bontosikuyu serta wilayah kepulauan yang meliputi Kecamatan Pasimasunggu, Pasimasunggu

³⁰Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung PT Remaja Rosdakarya, 2000). h.3.

³¹Chalid Narbuko dan Achmadi, *Metologi penelitian*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, cet. VIII, 2007), h.44.

Timur, Takabonerate, Pasimarannu, dan Pasilambena.³² Penentuan lokasi dikarenakan seringnya terjadi kasus kekerasan yang dilakukan oleh anak usia sekolah di wilayah tersebut. Seperti kasus tauran/perkelahian antar pelajar dan saling mengejek antar sesame.³³

3. Subjek dan Objek Penelitian

Pada penelitian ini peneliti memfokuskan subjek penelitian pada siswa SMP Negeri 2 Benteng Selayar dan adapun objek penelitian adalah deskripsi Komunikasi Antarpersonal Orang Tua Dan Anak Dalam Mencegah Perilaku Kekerasan Anak Usia Sekolah DiKecamatan Benteng Selayar.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian dalam penelitian sangat diperlukan. Oleh karena itu sesuai dengan judul skripsi ini, penulis menggunakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif (deskripsi kualitatif). Menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³⁴

Penulis menggunakan penelitian kualitatif karena mempunyai tiga alasan yaitu: pertama, lebih mudah mengadakan penyesuaian dengan kenyataan yang berdimensi ganda. Kedua, lebih mudah menyajikan secara langsung hakikat

³²Badan pusat statistik, *kabupaten Kepulauan Selayar dalam angkatan 2017* (Selayar: BPS Kabupaten Kepulauan Selayar, 2017), h. 2.

³³Hasil observasi peneliti pra penelitian di Kabupaten Kepulauan Selayar, 27 Desember 2016.

³⁴Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung PT Remaja Rosdakarya, 2000), h. 4.

hubungan antara peneliti dan subjek penelitian. Ketiga, memiliki kepekaan dan daya penyesuaian diri dengan banyak pengaruh yang timbul dari pola-pola nilai yang dihadapi.³⁵ Sedangkan menggunakan pendekatan deskriptif, karena tidak dimaksud untuk menguji hipotesis, tetapi hanya menggambarkan suatu gejala atau keadaan yang diteliti secara apa adanya serta diarahkan untuk memaparkan fakta-fakta, kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat.³⁶ Adapun metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut

1. Pendekatan Komunikasi

Pendekatan komunikasi yang dimaksud di sini adalah suatu hubungan yang mempelajari hubungan interaksi komunikasi antarpersonal anak dan orang tua yang berlangsung baik melalui komunikasi *verbal* maupun *nonverbal*.

2. Pendekatan psikologi

Pendekatan psikologi yang dimaksud di sini adalah bagaimana kita memahami peristiwa komunikasi dengan menganalisa keadaan internal. Dengan mempelajari tingkah laku dan watak dari orang tua dan anak tersebut.

C. Sumber Data

Jumlah kepala keluarga (KK) di Kelurahan Benteng Utara Kecamatan Benteng adalah 2.401 KK yang tersebar di 6 lingkungan yaitu : Lingkungan Lango-lango, Lingkungan Tanadoang, Lingkungan Tanadoang Timur, Lingkungan Pasangrahan, Lingkungan Pasangrahan Timur dan Lingkungan Bua-bua. Dengan

³⁵Margono, *Metologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), h. 41.

³⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 309.

karakteristik masyarakat yang beragam, baik jenis pekerjaan, etnis atau suku hingga agama. Penelitian hanya berfokus kepada 3 Lingkungan saja yaitu : Lingkungan Lango-lango, Lingkungan Tanadoang dan Lingkungan Bua-bua dan mengambil sampel informan dari etnis Konjo, Bugis dan China sebagai mayoritas di Kelurahan Benteng Utara. Alasan peneliti hanya berfokus kepada 3 lingkungan ini karena ketiga lingkungan ini terdapat beberapa anak yang pernah terlibat dengan perilaku kekerasan.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi menjadi metode paling mendasar dalam penelitian ilmiah, karena dalam cara-cara tertentu peneliti selalu terlibat dalam proses pengamatan. Observasi yang berarti mengamati bertujuan untuk mendapatkan data tentang suatu masalah sehingga diperoleh pemahaman atau sebagai alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi yang diperoleh sebelumnya.³⁷

Patton mengatakan bahwa data hasil observasi menjadi penting karena peneliti akan mendapatkan pemahaman sangat baik tentang konteks hal-hal yang diteliti, observasi memungkinkan peneliti untuk bersikap terbuka, berorientasi pada penemuan dari pada pembuktian dan mempertahankan pilihan untuk mendekati masalah secara induktif dan observasi memungkinkan peneliti memperoleh data yang tidak didapat dalam wawancara.

³⁷Handout Observasi. 2009. h. 2.

Data observasi berupa deskripsi yang aktual, cermat dan terinci mengenai keadaan lapangan, kegiatan manusia dan situasi sosial. Data diperoleh karena adanya penelitian dilapangan dengan mengadakan pengamatan secara langsung.³⁸ Tujuan dilakukannya observasi adalah suatu cara yang dilakukan untuk memberikan suatu gambaran kepada peneliti terkait tujuan awal melakukan penelitian.

Observasi langsung yang dilakukan oleh peniliti bisa direalisasikan dengan cara mencatat berupa informasi yang berhubungan dengan komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam mencegah perilaku kekerasan anak usia sekolah. Dengan observasi secara langsung, peniliti dapat memahami konteks data dalam berbagi situasi, maksudnya dapat memperoleh pandangan secara menyeluruh. Untuk itu peneliti dapat melakukan pengamatan secara langsung dalam mendapatkan bukti yang terkait dalam objek penelitian.

2. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan responden. Komunikasi berlangsung dalam bentuk tanya jawab dalam hubungan tatap muka, sehingga gerak mimik responden merupakan pola media yang melengkapi kata-kata secara verbal.³⁹ Tiap pewawancara mempunyai gaya tersendiri dalam berwawancara. Demikian pula tiap orang yang diwawancara

³⁸ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: terstito, 2003). h. 59.

³⁹ W. Gulo. *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT Grasindo, 2005), h. 119.

tidak ada yang sama. Karena itu pewawancara harus mengembangkan berbagai kemampuan pribadinya agar wawancara yang dilakukannya itu berhasil.⁴⁰

Untuk menghindari kehilangan informasi, maka peneliti meminta ijin kepada informan untuk menggunakan alat perekam. Sebelum dilaksanakan wawancara mendalam, peneliti menjelaskan atau memberikan sekilas gambaran dan latar belakang secara ringkas dan jelas mengenai topik penelitian. Dalam hal ini peneliti melakukan dialog langsung dengan para informan yakni komunikasi orang tua dan anak dalam mencegah perilaku kekerasan anak usia sekolah di Kecamatan Benteng Selayar. Teknik sampling dalam penelitian kualitatif jelas berbeda dengan yang non-kualitatif.⁴¹ Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, atau partisipan, informan dalam penelitian.

Sampling dalam penelitian kualitatif adalah pilihan penelitian meliputi aspek apa, dari peristiwa apa, dan siapa yang dijadikan fokus pada suatu saat dan situasi tertentu, karena itu dilakukan secara terus menerus sepanjang penelitian.

Penelitian kualitatif umumnya mengambil sampel lebih kecil dan lebih mengarah ke penelitian proses dari pada produk dan biasanya membatasi pada satu kasus.⁴²

⁴⁰Luwi Ishwana, *Catatan-catatan Jurnalisme Dasar*, (Jakarta: PT Kompas, juli 2005). h. 83.

⁴¹Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*. h.223.

⁴²Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasia, 1996). h. 31.

Dalam penelitian ini, peneliti menentukan informan dengan menggunakan teknik *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan bantuan *key-informan*, dan dari *key-informan* inilah akan berkembang sesuai petunjuknya.

Kategori informan dalam peneliti ini adalah orang tua (ibu dan anak) yang menetap di Kecamatan Benteng, memiliki anak usia sekolah (12-15 tahun) dengan latar belakang karakter orang tua dan anak yang berbeda-beda, sehingga dapat memberikan gambaran komunikasi yang beragam. Anak usia sekolah dipastikan tinggal bersama orang tua di Kecamatan Benteng Selayar. Dapat diketahui cara pendekatan komunikasi yang diberikan orang tua dalam kesehariannya.

Pengambilan data-data yang diperlukan dari para orang tua di Kecamatan Benteng Selayar baik melalui wawancara maupun observasi. Peneliti mengambil sampel secara sengaja, maksudnya peneliti menentukan sendiri sampel yang diambil karena ada pertimbangan tertentu.

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah orang tua dan anak di Lingkungan Lango-lango, Lingkungan Tanadoang dan Lingkungan Bua-bua, yakni:

1. Ibu Agustini (46 tahun)
2. Rizky Maulana Esa (17 tahun)
3. Ibu Nanang (45 tahun)
4. Ibu Ma'nu (46 tahun)

5. Ibu Lisa Apriana (42 tahun)

6. Muhammad Irham (12 tahun)

Alasan peneliti memilih informan karena ke enam informan tersebut terkait dengan masalah yang ada dilapangan yang sesuai dengan judul Komunikasi Antarpersonal Orang Tua Dan Anak Dalam Mencegah Perilaku Kekerasan Anak Usia Sekolah Di Kecamatan Benteng Selayar.

3. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan tertulis tentang berbagai kegiatan atau peristiwa pada waktu lalu. Metode dokumentasi adalah data mengenai hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya.⁴³

Tehnik dari metode dokumentasi ini diawali dengan menghimpun, memilih dan mengkategorikan dokumen-dokumen sesuai dengan tujuan penelitian, kemudian mulai menerangkan, mencatat, dan menafsirkan, sekaligus menghubungkan dengan fenomena yang lain dengan tujuan untuk memperkuat data.

E. Instrumen Penelitian

Didalam penelitian ini, yang menjadi instrument penelitian adalah peneliti sendiri. Instrumen peneliti didukung dengan pedoman wawancara untuk memudahkan peneliti dalam berdialog dengan informan, serta kamera *handphone*, pedoman observasi, dan alat tulis sebagai alat komunikasi selama penelitian berlangsung.

⁴³ Suharimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002). h. 206 .

Peneliti sebagai instrument atau alat penelitian karena mempunyai cirri-ciri sebagai berikut:

1. Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulasi dari lingkungan yang harus diperkirakan bermakna atau tidak bagi peneliti.
2. Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.
3. Tiap situasi merupakan keseluruhan artinya tidak ada suatu instrument berupa test atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi kecuali manusia.
4. Penelitian sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh. Dapat menafsirkannya, melahirkan hipotesis dengan segera untuk menentukan arah pengamatan.
5. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia tidak dapat dipahamidengan pengetahuan semata dan untuk memahaminya, kita perlu sering merasakannya, menyelaminya berdasarkan pengetahuan.
6. Hanya manusia sebagai instrument dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan menggunakan segera sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan atau perlakuan.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar.⁴⁴ Metode analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah analisis interaktif yang dikemukakan oleh Huberman dan Miles terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁴⁵ Adapun penjelasan lebih rinci sebagai berikut :

1. Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Proses ini merupakan sebuah proses yang berulang selama proses penelitian kualitatif berlangsung dan menggolongkan, mengarahkan, membuang bagian data yang tidak diperlukan serta mengorganisasikan data. Maka hal tersebut dapat memudahkan penelitian untuk menarik kesimpulan.
2. Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Melalui hal tersebut, peneliti akan lebih memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pendekatan deskriptif kualitatif yang merupakan suatu proses penggambaran keadaan sasaran yang sebenarnya analisis data diperoleh dari wawancara mendalam maupun observasi.⁴⁶

⁴⁴Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*. h.103.

⁴⁵Suharimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta,2002). h. 206.

⁴⁶Rahmat Kriyantono,"Pengantar " dalam Burham Bungin, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Edisi Pertama (Cet I; Jakarta: Kencana, 2006), h. 192.

3. Penarikan kesimpulan adalah dimulai dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Hal tersebut merupakan langkah terakhir dari analisis data penelitian kualitatif.

G. Pengujian Keabsahan Data

Instrument utama dalam penelitian kualitatif adalah si peneliti, maka peneliti harus divalidasi. validasi terhadap peneliti, meliputi; pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapakan peneliti untuk memasuki objek penelitian baik secara akademik maupun logikanya.

Dalam uji keabsahan data dari hasil penelitian kualitatif ini, peneliti melakukan teknik triangulasi. Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Teknik triangulasi yang digunakan peneliti adalah triangulasi sumber. Yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informan yang diperoleh melalui alat yang berbeda dengan penelitian kualitatif.⁴⁷ Hal ini bisa dilakukan dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berbeda. Triangulasi merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan kontruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu

⁴⁷Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*. h. 331.

studi sewaktu pengumpulan data tentang berbagai kajian dan hubungan dari berbagai pandangan. Untuk itu maka peneliti dapat melakukan dengan cara:

- a. Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan.
- b. Mengeceknnya dengan berbagai sumber data.



BAB IV

Komunikasi Antarpersonal Orang Tua Dan Anak Dalam Mencegah Kekerasan Anak Usia Sekolah Di Kecamatan Benteng Selayar

A. Gambaran Umum Lokasi Dan Objek Penelitian

1. Profil Kecamatan Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar

a. Kondisi Geografi

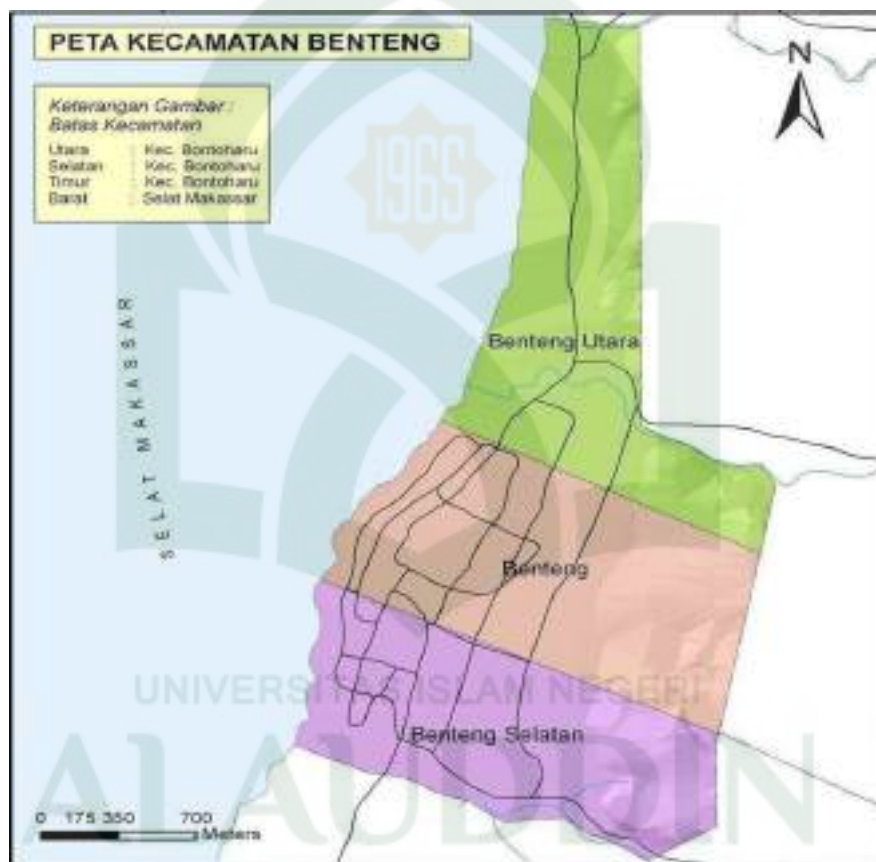
Kecamatan Benteng adalah salah satu kecamatan dari 11 Kecamatan di Kabupaten Kepulauan Selayar yang seluruh wilayahnya berada di pulau utama Selayar. Adapun luas wilayah Kecamatan Benteng adalah 24,63km² yang merupakan 1,81 % dari luas total Kabupaten Kepulauan Selayar. Kecamatan Benteng terdiri dari 3 Kelurahan dimana ibu kota kecamatan adalah Kelurahan Benteng Selatan dengan luas 6,98km² dan memiliki jarak 1 km ke ibu kota Kabupaten Kepulauan Selayar. Dari 3 kelurahan yang ada, kelurahan Benteng Utara memiliki wilayah terluas dengan luas wilayah 11,34 km², sedangkan kelurahan terkecil adalah Kelurahan Benteng dengan luas wilayah 6,31 km².⁴⁸

b. Keadaan Penduduk

Penduduk di Kecamatan Benteng pada tahun 2015 berjumlah 24.414 dengan jumlah rumah tangga sebanyak 5.796. Jika melihat dari pembagian penduduk berdasarkan kelompok umur maka di dapatkan jumlah penduduk terbanyak berada pada sebaran umur 0–4 tahun. Berdasarkan pertumbuhan penduduk, secara

⁴⁸BPS Kabupaten Selayar, *Statistik Daerah Kecamatan Benteng 2017*, h. 1

keseluruhan penduduk di Kecamatan Benteng memiliki pertumbuhan penduduk sebesar 2,53% dengan pertumbuhan penduduk terbesar terjadi dikelurahan Benteng Selatan. Selain itu, berdasarkan sex ratio diKecamatan Benteng didapatkan rasio sebesar 0,92, berarti bahwadari 100 jiwa penduduk berjenis kelamin perempuan terdapat 92 jiwa penduduk berjenis kelamin laki-laki.⁴⁹



Gambar 4.1 Peta Wilayah Kecamatan Benteng

⁴⁹BPS Kabupaten Kepulauan Selayar, *Statistik Daerah Kecamatan Benteng 2017*, h. 2

2. Profil Kelurahan dan Lingkungan di Kecamatan Benteng

Kecamatan Benteng dibentuk berdasarkan Peraturan Daerah kabupaten Selayar Nomor 5 Tahun 2006. Secara administratif Kecamatan Benteng dibagi menjadi tiga Kelurahan masing-masing :

- a. Kelurahan Benteng terbagi menjadi tujuh lingkungan yaitu:
 - 1) Lingkungan Tanadoang
 - 2) Lingkungan Tanadoang Timur
 - 3) Lingkungan Pasanggarahan
 - 4) Lingkungan Pasanggaran Timur
 - 5) Lingkungan Lango-lango
 - 6) Lingkungan Bua – Bua
 - 7) Lingkungan Lango – lango Barat
- b. Kelurahan Benteng Utara terbagi menjadi lima lingkungan yaitu:
 - 1) Lingkungan Bonea
 - 2) Lingkungan Bonea Utara
 - 3) Lingkungan Bonea Selatan
 - 4) Lingkungan Bua-Bua Timur
 - 5) Lingkungan Bua – Bua Timur
- c. Kelurahan Benteng Selatan terbagi menjadi enam lingkungan yaitu :
 - 1) Lingkungan Bonehalang
 - 2) Lingkunan Bontopanappasa
 - 3) Lingkungan Panggilian Utara

- 4) Lingkungan Panggilion Selatan
- 5) Lingkungan Balang Hibung
- 6) Lingkungan Bonehalang Selatan

Adapun lokasi penelitian ini berada di Lingkungan Bua-Buadan Lingkungan Lango-Lango di Kelurahan Benteng Kecamatan Benteng, dan Lingkungan Tana Doang di Kelurahan Benteng Utara Kecamatan Benteng. Ketiga lingkungan ini dipilih berdasarkan pertimbangan keberadaan para informan penelitian ini di lokasi tersebut.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Pada sub pembahasan ini akan diuraikan temuan data penelitian yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara terhadap informan penelitian. Proses observasi dalam hal ini penelitian melakukan pengamatan langsung ke lokasi informan yakni di kediaman informan dan sekolah. Teknik observasi yang digunakan adalah observasi partisipan, dimana keberadaan peneliti diketahui oleh informan sebagai pengamat namun tidak terlibat secara penuh dalam aktivitas informan. Seluruh aktifitas observasi yang dilakukan oleh peneliti sejak awal sampai akhir juga diketahui informan. Tetapi dalam kondisi tertentu peneliti melakukan pengamatan secara tersamar atau tidak diketahui informan, khususnya dalam tahap mengidentifikasi data-data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan jika dilakukan secara terus terang, maka informan tidak mengizinkan untuk diobservasi.

Sedangkan proses wawancara penelitian ini menggunakan pendekatan wawancara semistruktur (*semistructure interview*). Jenis wawancara ini sudah

termasuk dalam kategori *indepht interview*, dimana pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

Setelah mengumpulkan data yang didapatkan dari observasi terus terang atau tersamar, wawancara mendalam terstruktur dan dokumentasi maka didapatkan hasil penelitian mengenai bentuk komunikasi yang digunakan oleh orang tua terhadap anak. Reduksi dan kategorisasi data hasil penelitian ini didasarkan pada teori komunikasi antarpersonal (*interpersonal communication*) yang juga lazim disebut komunikasi antarpribadi. Mengingat cakupan teori komunikasi antarpersonal sangat luas, maka penelitian ini hanya membahas komunikasi antarpersonal dalam konteks komunikasi keluarga yang melibatkan relasi antara orang tua dengan anak. Terkait dimensi masalah yang diungkapkan, maka penelitian ini juga menggunakan teori psikologi komunikasi khususnya pada aspek perilaku kekerasan pada anak usia sekolah dengan beberapa alternatif solusi atas masalah tersebut.

1. Penerapan Komunikasi Antarpersonal Orang tua dalam Upaya Mencegah Perilaku Kekerasan Anak Usia Sekolah di Kecamatan Benteng Selayar

Komunikasi antarpersonal merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka. Model komunikasi antarpersonal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah komunikasi diadik, yakni proses komunikasi

yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka.⁵⁰ Berdasarkan pengertian ini, maka secara empiris komunikasi interpersonal yang dianalisis adalah komunikasi diadik antara orang tua dengan anak, dalam kaitannya dengan upaya orang tua mencegah perilaku kekerasan anak-anak mereka.

Komunikasi orang tua di lingkungan keluarga diasumsikan sangat penting dalam proses tumbuh kembang anak. Setiap aktivitas komunikasi interpersonal yang berlangsung antara orang tua dengan anak, dapat bersifat verbal maupun nonverbal. Komunikasi interpersonal dianggap efektif apabila orang tua dan anak saling memberikan respon atau *feedback*. Komunikasi orang tua dengan anaknya dapat mempengaruhi sifat dan keperibadian anak tersebut. Setiap orang memiliki bentuk komunikasi yang berbeda-beda dalam menyampaikan pesan kepada orang lain.

Komunikasi merupakan ciri khas dari seseorang ketika berkomunikasi baik itu memberikan pendapat, gagasan, ide dan termaksud di dalam nya sikap dan ucapan ketika berkomunikasi kepada orang lain. Bentuk komunikasi seseorang dapat diamati ketika berkomunikasi dengan seorang baik secara verbal maupun nonverbal. Setiap individu memiliki karakteristik tertentu dalam menyampaikan pesan atau berkomunikasi. Hal ini yang mempengaruhi orang ketika berkomunikasi baik dalam bentuk perilaku, tindakan maupun perbuatan.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti mendapati kegiatan salah satu informan yakni anak Ibu Agustini yang tidak mengganggu masyarakat sekitar, karena kegiatan yang mereka lakukan hanya bermain games pada *gadget* mereka masing-masing.

⁵⁰Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Cet.XII; Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 32.

Informan Ibu Agustini menerapkan Komunikasi Antarpersonal untuk ketiga anaknya, Sebagaimana penuturannya sebagai berikut:

Saya memiliki 3 anak tapi saya tidak terlalu cemas dalam perilaku kekerasan karena saya membuat anak saya sangat terbuka kepada saya, mereka bisa bebas mengatakan apa saja kepada saya tanpa harus takut dan malu entah itu cerita mengenai teman ataupun mengenai orang yang mereka sukai, menurut saya dengan membuat anak terbuka dengan orang tua justru membuat kita para orang tua bisa mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan. Justru ketika kita terlalu menekan anak, mereka akan berpikir untuk terus bersikap baik di depan orang tua dan berusaha menyembunyikan yang sebenarnya terjadi karena mereka merasa takut.⁵¹

Keterangan tersebut di atas mengindikasikan bahwa komunikasi antarpersonal yang diterapkan Ibu Agustini kepada anak-anaknya dapat membentuk sikap seorang anak agar dapat mencegah perilaku kekerasan anak usia sekolah. Selain itu, menurut penuturan Ibu Agustini, anak-anak perlu untuk selalu dibimbing dalam pergaulan mereka dengan anak-anak lainnya:

Setiap hari saya selalu memperingati anak untuk menghindari perkelahian sesama teman, saya lebih senang ketika anak saya dan teman-temannya bermain *games* di rumah, anak saya dan teman-temannya tidak bermain di dalam rumah hanya di teras rumah saja, biasanya mereka mulai berkumpul sepulang sekolah sekitar jam 3 sore sampai jam 5 sore. Ketika mereka bermain saya selalu memperingati mereka untuk tidak terlalu berisik. Saya tidak pernah melarang mereka untuk bermain karena menurut saya biarlah mereka menikmati masa-masa anak-anak layaknya anak-anak lain dan kita juga harus selalu memperhatikan setiap tindakan mereka.⁵²

Keterangan yang disampaikan Ibu Agustini tersebut menunjukkan pentingnya pendekatan komunikasi secara persuasif dari orang tua kepada anak-anak mereka, sehingga perilaku menyimpang seperti kekerasan dari seorang anak dapat

⁵¹ Ibu Agustini, 46 tahun, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara* 14 April 2017.

⁵² Ibu Agustini, 46 tahun, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara* 14 Juli 2017.

dicegah. Ibu Agustini dalam hal ini menunjukkan tindakan preventif, dengan cara persuasif memperingati anaknya untuk menghindari perkelahian. Hal ini sejalan dengan konsep komunikasi interpersonal yang berorientasi pada perubahan pengetahuan maupun tindakan yang berlangsung selama interaksi terjadi. Di samping itu, Ibu Agustini juga telah menunjukkan salah satu aspek dalam komunikasi interpersonal yang efektif, yaitu sikap keterbukaan (*openness*),⁵³ dimana Ibu Agustini mengajarkan kepada anaknya untuk selalu terbuka sekaligus memberikan kepercayaan kepada anak untuk menjaga diri ketika berinteraksi dengan teman-teman di lingkungan pergaulannya.

Sikap terbuka anak dapat membantu orang tua dalam perkembangan anak dan bisa membantu anak mengatasi kesulitan yang dihadapinya. Sikap ini amat besar pengaruhnya dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif. Dengan komunikasi yang terbuka diharapkan tidak akan ada hal-hal yang tertutup, sehingga apa yang ada pada diri anak dapat diketahui oleh orang tua.

Adapun cara agar anak bersikap lebih terbuka pada orang tua yaitu sebagai berikut:

1. Sikap Tidak Memaksa

Anak cenderung merasa tidak nyaman ketika mereka merasa tekanan paksaan termasuk dipaksa untuk mengatakan hal-hal yang tidak ingin dibicarakan. Orang tua harus dapat memposisikan dirinya sebagai teman dan tempat yang nyaman untuk berbicara kepada anak.

⁵³Lihat Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal* (Cet.I; Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 82-84, dan Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta; Grasindo, 2006), h. 36.

2. Sikap Sabar

Semua anak-anak butuh waktu yang cukup lama untuk bisa merasa nyaman dan mulai membuka diri. Karena itu orang tua dituntut untuk bersabar dan tidak menyerah untuk membuat anak percaya dan berani untuk berbicara.

3. Menghindari Kritik

Salah satu hal yang tak disukai anak ketika bicara dengan orang tuanya adalah mendengar kritik yang dilontarkan orang tua. Tanpa di sadari kebanyakan orang tua sering melemparkan kata-kata yang menyalahkan atau menghakimi anak ketika terbawa emosi, sebaiknya orang tua menasehati anak dengan kalimat yang dapat memotivasi anak lebih baik.

4. Menjadi Pendengar

Tidak semua anak merasa perlu berbicara secara khusus dengan orang tuanya, bagi anak suasana sepi, tenang, dan hanya berdua dengan orang tua menimbulkan suatu perasaan tegang yang tidak menyenangkan, khususnya anak laki-laki yang lebih tertutup ketimbang anak perempuan.

5. Berbicara Tentang Kegiatan Favorit Anak

Memulai pembicaraan seputar minat dan kesukaan anak. Misalnya tentang koleksi pernak-pernik, lagu yang disukainya.

6. Memasuki Dunia Anak

Dengan mengikuti dunia anak, orang tua akan lebih mudah untuk memancing anak bicara. Saat orang tua mampu masuk kedalam dunia anak, anak akan merasa lebih nyaman dan santai.

Dalam aktivitas keseharian Rizky Maulana Esa yang merupakan anak dari Ibu Agustini cenderung lebih banyak menghabiskan waktu di rumah dibandingkan berinteraksi dengan teman sepergaulannya di luar rumah. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Rizky sebagai berikut:

Saya tidak suka keluyuran ke tempat-tempat yang menurut teman saya asik, saya lebih senang dirumah main *games*, kalau pun teman datang memanggil biasanya saya langsung menolaknya terkadang juga teman datang untuk main *games* dirumah. Keluar cuma menghabiskan uang, rasanya tidak masuk akal nongkrong di *café* minum 1 gelas dengan harga yang tinggi, mending uangnya saya belikan kaset *games* trus duduk dirumah. Biasanya kumpul diluar rumah dengan teman-teman tapi jarang.⁵⁴

Pernyataan Rizky tersebut cenderung menunjukkan sikap asosial namun dalam arti yang positif, dimana ia cenderung menjaga jarak dalam pergaulan dengan teman-temannya. Sikap seperti ini tampak berbeda dengan perspektif teori komunikasi interpersonal, dimana salah satu indikator kualitas suatu hubungan dibangun di atas sikap positif (*positiveness*) seseorang terhadap orang lain sehingga tercipta komunikasi efektif.⁵⁵ Meskipun kenyataan Rizky menjaga jarak dengan teman-temannya, hal ini tidak berarti Rizky menunjukan sikap yang kurang positif atau prasangka negatif terhadap temannya, akan tetapi dimaksudkan untuk

⁵⁴ Rizky Maulana Esa, Pelajar, *Wawancara*, 14 Juli 2017.

⁵⁵ Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, h. 82-84

menghindari pengaruh buruk yang mungkin timbul dari pergaulan sehingga dapat memperkecil kesempatan terjadinya perilaku menyimpang (*deviant*).

Pada kenyataannya, berdasarkan hasil pengamatan peneliti terhadap aktivitas keseharian Rizky Maulana Esa, lebih banyak beraktivitas di rumah. Pada sore hari misalnya, Rizky Maulana Esa hanya berinteraksi dengan teman-temannya di rumah, sementara pada malam harinya Rizky Maulana Esa berinteraksi dengan anggota keluarganya.

Saya selalu berkumpul dengan keluarga ketika selesai makan malam karena hanya waktu itu kami bisa berkumpul, kami biasanya cuma cerita biasa saja seperti kegiatan sekolah itu saja, biasanya kalau sudah sekitar jam 08.30 Wita saya ke kamar bukan untuk tidur cuma main *games*, kalau ada PR (Pekerjaan Rumah), PR nya dulu dikerjakan baru lanjut main *games* atau *chat* teman, walaupun PR nya tidak selesai karena terlalu sulit biasanya di sekolah baru saya kerja kembali. Saya dan saudara saya selalu bercerita mengenai keseharian kami, sebenarnya rasanya selalu canggung ketika bicara tapi saya butuh solusi, kalau cerita sama teman biasanya mulutnya ember. Ibu kalau marah biasanya menasehati atau memukul menurut saya itu tidak mengenakan tapi to kesalahan saya jadi saya diam saja.⁵⁶

Dengan demikian, intensitas komunikasi antarpersonal antara orang tua dengan anak terjadi pada kasus Rizky Maulana Esa, sebab komunikasi diadik lebih dominan terjadi di lingkungan keluarga. Dalam hal ini Rizky dalam kesehariannya lebih banyak berinteraksi dengan keluarganya dan bercerita mengenai kesehariannya. Selama beberapa waktu mengamati komunikasi yang berlangsung dalam keluarga Rizky Maulana Esa, peneliti tidak mendapatkan tanda-tanda mengenai komunikasi yang tidak sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan sebelumnya.

⁵⁶ Rizky Maulana Esa, Pelajar, *Wawancara*, 14 Juli 2017.

Informan selanjutnya Ibu Nanang mengungkapkan karakter dari anaknya yang memiliki perilaku nakal. Ibu Nanang mengakui bahwa kedua anak laki-laknya selalu mengganggu teman sebayanya. Tidak jarang Ibu Nanang menegur kedua anaknya dengan kata-kata kasar, sebagaimana penuturannya sebagai berikut:

Saya selalu memarahi kedua anak saya ketika mereka mengganggu anak lain, terkadang saya mengeluarkan akata-kata kasar seperti: “*we mulliangko*” atau “*I nai musse nu bijalii kamasee a’ponggoro anak-anak inniiii*” biasanya saya juga mencubit perut kedua anak saya jika tidak mau mendengar, mereka hanya menagis setelah itu diam, ketika saya sudah memarahi mereka, tidak jarang orang tua teman anak saya datang kerumah hanya untuk mengadu perlakuan anak saya, jadi ketika mereka pulang saya hanya metap mereka, mereka akan tau maksud saya dan menjelaskan kelaukannya. Menurut saya semua orang tua pasti pernah mencubit anaknya jadi saya rasa itu hanya hal biasa, asal jangan sampai memukul anak secara berlebihan.⁵⁷

Penggunaan kata-kata kasar seperti pada kalimat “*we mulliangko*” atau “*inai musse nu bijalii kamasee a’ponggoro anak-anak innii*” (artinya: pulang ko atau siapa lagi kamu ganggu, gila nya ini anak-anak). Adapun maksud Ibu Nanang mencubit anaknya, adalah untuk membuat anaknya jera ketika melakukan kenakalan. Dalam hal ini, sikap yang ditunjukkan oleh Ibu Nanang merepresentasikan bentuk komunikasi nonverbal sebagai ganjaran yang diterapkan untuk menangani perilaku anak yang bertabiat nakal. Secara eksplisit misalnya, kode nonverbal komunikasi Ibu Nanang ditunjukkan ketika dia hanya menatap anaknya, maka kedua anaknya sudah mengetahui maksud teguran dari ibunya.

Informan selanjutnya Ibu Ma’nu yang merupakan Ibu rumah tangga. Ibu Ma’nu tidak bisa terus mengawasi anak-anaknya karena sibuk berjualan di pasar.

⁵⁷ Ibu Nanang, 45 tahun, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara*, 14 Juli 2017.

Jadi ketika anaknya terlibat dalam perkelahian, Ibu Ma'nu menanyai dulu anaknya sebelum memarahinya. Berikut penuturan Ibu Ma'nu mengenai hal tersebut:

Anak saya biasanya terlibat perkelahian, tapi itu kan wajar namanya juga anak laki-laki, tapi saya bertanya dulu kepada anak saya kenapa dia berkelahi kan pasti ada sebabnya anak berkelahi, tetangga pernah datang kerumah lalu memberitahukan saya kalau anaknya dipukul oleh anak saya tentu saja saya tidak diam, saya bilang silakan tanya dulu anak anda, biarkan mereka bermain tidak usah ikut campur dengan permainan mereka, kita cukup mengamati saja. Anak laki-laki itu harus bisa menyelesaikan masalahnya sendiri biar kalau sudah besar bisa mandiri.⁵⁸

Sikap Ibu Ma'nu membiarkan anaknya untuk menyelesaikan masalahnya sendiri semata-mata untuk membuat anaknya menjadi mandiri agar tidak bergantung kepada orang lain. Ibu Ma'nu menyadari bahwa anak harus diajari sejak dini untuk bertanggung jawab atas setiap tindakannya. Walaupun Ibu Ma'nu tidak bisa selalu mengawasi anaknya, dia selalu menyempatkan berbicara dengan anaknya. Sebagaimana penuturan Ibu Ma'nu sebagai berikut:

Saya selalu berbicara dengan anak saya mengenai kesehariannya, walau saya jarang memarahinya tapi saya selalu tegas kepadanya, seperti saya menjelaskan bagaimana “kalau kamu tidak punya orang tua lagi baru nakal ko tidak bakal ada yang mau na rawatko itu” kata-kata seperti itu yang saya selalu beritahukan anak saya agar dia tidak nakal tapi ketika anak saya diganggu saya tidak menyuruhnya diam saja dia harus bisa membelah dirinya. Anak laki-laki itu tidak boleh selalu mengadu sama orang tua.⁵⁹

Keterangan Ibu Ma'nu yang menyatakan “kalau kamu tidak punya orang tua lagi baru nakal ko tidak bakal ada yang mau na rawatko itu”, semata-mata untuk mengajarkan anaknya untuk berperilaku baik dan menghindari perilaku kekerasan. Dengan begitu anak akan berpikir untuk setiap tindakan yang dia lakukan.

⁵⁸ Ibu Ma'nu, 46 tahun, wawancara, 14 Juli 2017.

⁵⁹ Ibu Ma'nu, 46 tahun, wawancara, 14 Juli 2017.

Informan selanjutnya Ibu Lisa Apriana merupakan Ibu rumah tangga atau yang akrab dipanggil Ibu Lisa. Selain mengurus rumah tangga dalam keseharian Ibu Lisa Apriana berjualan makanan. Ibu Lisa Apriana tidak pernah mendapati anaknya berkelahi lingkungan maupun di dalam lingkungan sekolah. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk mewawancarai Ibu Lisa Apriana. Ibu Lisa Apriana sendiri sadar bahwa anak-anaknya masih perlu terus diawasi agar tidak melakukan tindakan kekerasan, untuk itu Ibu Lisa Apriana menjelaskan bahwa:

Setiap anak di usia seperti ini pasti masa-masa nakalnya, karena itu kita sebagai orang tua harus terus menasehatinya, mungkin anak saya takut dengan ayahnya yang bekerja sebagai polisi, biasanya ayahnya menakut-nakuti anak-anak *“kalau seringko berkelahi ku kasih masuk ko di dalam penjara, banyak anak-anak di dalam penjara gara-gara suka berkelahi”* ayahnya juga selalu mendisiplinkan anaknya, jam 05.00 subuh mereka semua harus bangun, harus bagi tugas ada yang cuci piring, menyapu halaman rumah, membersihkan kamar tidur. Semua harus kerja bakti sebelum berangkat sekolah pulang sekolah juga harus langsung pulang kerumah tidak boleh singgah-singgah, makan juga harus teratur tidak boleh ada yang tidak makan, karena mereka semua sudah biasa walau ayahnya dinas luar kota mereka tetap menerapkannya.⁶⁰

Sikap Ibu Lisa Apriana dan Suaminya membuat anak-anaknya memiliki sikap disiplin, kalimat *“kalau seringko berkelahi ku kasih masuk ko di dalam penjara, banyak anak-anak di dalam penjara gara-gara suka berkelahi”* semata-mata agar anak-anak Ibu Lisa Apriana menghindari perilaku kekerasan. Sikap disiplin merupakan salah satu pintu meraih kesuksesan. Sikap disiplin dalam Islam sangat dianjurkan, bahkan diwajibkan. Sebagaimana manusia dalam kehidupan sehari-hari memerlukan aturan-aturan atau tata tertib dengan tujuan segala tingkah lakunya berjalan sesuai dengan aturan yang ada.

⁶⁰ Ibu Lisa Apriana, 42 tahun, wawancara, 20 Juli 2017.

Selanjutnya informan Muhammad Irham, anak dari pasangan Bapak Misba dan Ibu Lisa. Keseharian dari Muhammad Irham selain bermain dengan teman-teman kelasnya dia juga selalu menjaga toko milik Ibunya, dari menjaga toko dia mendapat upah selama 1 bulan Rp 50.000.

Setiap hari saya menjaga toko milik ibu saya, lumayan gajinya untuk beli mainan, kalau main dengan teman saya main bola disamping rumah jadi kalau ada orang mau beli saya langsung ke toko, kan tokonya cuma disamping rumah jadi bisa main sambil jaga toko, tapi kalau ada tugas kelompok saya minta izin di ibu.

Sikap dari Muhammad Irham menunjukkan dia bisa bertanggung jawab dengan amanah yang diberikan kepadanya. Rasa tanggung jawab seharusnya dimiliki setiap manusia. Nilai ini perlu diajarkan dan ditanamkan kepada setiap anak agar mereka semakin menjadi pribadi yang baik.

Ayah saya sangat tegas jadi saya dan saudara saya takut, karena ibu saya sendiri perempuan dari SD kami sudah di ajarkan memasak, pertamanya cuma bantu-bantu potong-potong tempe, tahu kemudian masak air, dan lain-lain, karena ibu jual makan jadi bisanya dirumah masak banyak jadi otomatis kita harus bantu-bantu ibu, Kasihan kalau ibu kerja sendiri.⁶¹

Sebagai seorang anak Muhammad Irham menyadari dia tidak memiliki saudara perempuan sehingga dia dia harus membantu ibunya. Peran orang tua atau lingkungan terhadap tumbuhnya kemandirian pada anak sejak usia dini merupakan suatu hal yang penting, mengingat kemandirian pada anak tidak bisa terjadi dengan sendirinya. Anak perlu dukungan, seperti sikap positif dari orang tua dan latihan-latihan ketrampilan menuju kemandiriannya.

⁶¹ Muhammad Irham, 12 tahun, Wawancara, 20 Juli 2017.

2. Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Anak Usia Sekolah di tiga Lingkungan Kecamatan Benteng Selayar

Lingkungan masyarakat mempunyai peranan dalam mengembangkan perilaku dan keperibadian anak. Dalam masyarakat anak bergaul dengan teman sebayanya maupun yang lebih mudah atau bahkan yang lebih tua, dari pergaulan inilah anak akan mengetahui bagaimana orang lain berperilaku dan anak dapat mengetahui peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam masyarakat serta anak dapat berpikir dan mencari penyelesaiannya.

Berdasarkan penelitian ini ditemukan penerapan komunikasi antarpersonal orang tua dalam mencegah perilaku kekerasan anak usia sekolah di Kecamatan Benteng Selayar di antaranya:

a. Pemahaman Anak Menjadi Berkembang

Ketika anak melakukan kesalahan di dalam lingkungan masyarakat, maka orang tua memberikan arahan berupa nasehat, larangan, dan perintah. Orang tua menyampaikan pesan-pesan dalam bentuk komunikasi verbal maupun nonverbal. Sehingga anak dapat memahami pesan yang disampaikan kepadanya. Adapun dalam penelitian ini, bentuk pemahaman anak perlahan-lahan berkembang saat komunikasi verbal dan nonverbal orang tua terjadi secara tatap muka. Seperti penuturan Ibu Nanang (45 tahun):

Tidak jarang orang tua teman anak saya datang kerumah hanya untuk mengadu perlakuan anak saya, jadi ketika mereka pulang saya hanya tetap mereka, mereka akan tau maksud saya dan menjelaskan kelaukanya.

Menurut saya semua orang tua pasti pernah mencubit anaknya jadi saya rasa itu hanya hal biasa, asal jangan sampai memukul anak secara berlebihan⁶²

Dapat disimpulkan bahwa anak dapat memahami komunikasi yang disampaikan orang tua hanya dengan melihat tatapan yang diberikan kepadanya.

b. Sikap Disiplin

Disiplin sesungguhnya adalah proses melatih pikiran dan karakter anak secara bertahap sehingga menjadi seseorang yang memiliki kontrol diri dan berguna bagi masyarakat.⁶³ kedisiplinan yang diajarkan kepada anak sejak dini dapat membuat anak terlatih dalam kesehariannya hingga anak menjadi dewasa. Menurut Ibu Lisa Apriana (42 tahun):

Ayahnya juga selalu mendisiplinkan anaknya, jam 05.00 subuh mereka semua harus bangun, harus bagi tugas ada yang cuci piring, menyapu halaman rumah, membersihkan kamar tidur. Semua harus kerja bakti sebelum berangkat sekolah pulang sekolah juga harus langsung pulang kerumah tidak boleh singah-singah, makan juga harus teratur tidak boleh ada yang tidak makan, karena mereka semua sudah biasa walau ayahnya dinas luar kota mereka tetap menerapkannya⁶⁴

Kebiasaan yang diterapkan oleh kedua orang tua dapat mampu membuat anak melakukan kedisiplinan dalam kesehariannya.

c. Tanggung Jawab

Sikap dan sifat bertanggung jawab bukanlah genetik atau bawaan sejak lahir. Setiap orang tua mengharapkan anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang baik, mandiri dan bertanggung jawab. Penuturan Muh Ilham (12 tahun) :

⁶² Ibu Nanang 45 Tahun, *Wawancara*, 14 Juli 2017.

⁶³ Ariesandi, *Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses dan Bahagia Tips dan Terpuji Melejitkan Potensi Optimal Anak*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008). h. 203-231

⁶⁴ Ibu Lisa Apriana, 42 tahun, *Wawancara*, 20 Juli 2017.

Karena ibu saya sendiri prempuan dari SD kami sudah di ajarkan memasak, pertamanya cuma bantu-bantu potong-potong tempe, tahu kemudian masak air, dan lain-lain, karenan ibu jual makan jadi bisanya dirumah masak banyak jadi otomatis kita harus bantu-bantu ibu, Kasihan kalau ibu kerja sendiri.⁶⁵

Berdasarkan kedua aspek tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarpersonal memiliki implikasi yang signifikan terhadap perilaku anak. Dalam hal ini, komunikasi antarpersonal menjadi suatu pendekatan bagi orang tua untuk membangun kepribadian anak yang lebih baik. Komunikasi antarpersonal dalam hal ini juga dapat menjadi sarana kontrol bagi orang tua terhadap anak yang diindikasikan melakukan perilaku menyimpang, sehingga orang tua dapat segera menemukan solusi untuk perbaikan dalam melaksanakan pembinaan dan pengasuhan terhadap anaknya.

3. Bentuk Komunikasi Antarpersonal Orang Tua Dan Anak

Ada beberapa bentuk komunikasi yang biasa digunakan dalam melakukan proses komunikasi antarpersonal orang tua dan anak diantaranya:⁶⁶

a. Dialog

Dialog berasal dari kata yunani *dia* yang mempunyai arti antara, bersama. Sedangkan *legein* berarti berbicara, bercakap-cakap, bertukar pikiran, dan gagasan bersama.⁶⁷

Dialog sendiri merupakan percakapan yang mempunyai maksud untuk saling mengerti, memahami, dan mampu menciptakan kedamaian dalam bekerjasama untuk memenuhi kebutuhannya. Pelaku komunikasi yang terlibat

⁶⁵ Muh Ilham, 12 tahun, *Wawancara*, 20 Juli 2017.

⁶⁶ Agus M. Hardjana, *Komunikasi Interpersonal*, (Yoqyakarta: Kanisus, 2007). h. 104-120.

⁶⁷ Agus M. Hardjana, *Komunikasi Interpersonal*. h. 104.

dalam bentuk dialog bias menyampaikan beberapa pesan, baik kata, fakta, pemikiran, gagasan, pendapat, dan saling berusaha mempertimbangkan, memahami dan menerima. Adapun dalam penelitian ini, informan melakukan beberapa dialog, seperti ungkapan Ibu Agustini sebagai berikut:

Saya memiliki 3 anak tapi saya tidak terlalu cemas dalam perilaku kekerasan karena saya membuat anak saya sangat terbuka kepada saya, mereka bisa bebas mengatakan apa saja kepada saya tanpa harus takut dan malu entah itu cerita mengenai teman ataupun mengenai orang yang mereka sukai, menurut saya dengan membuat anak terbuka dengan orang tua justru membuat kita para orang tua bisa mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan. Justru ketika kita terlalu menekan anak, mereka akan berpikir untuk terus bersikap baik di depan orang tua dan berusaha menyembunyikan yang sebenarnya terjadi karena mereka merasa takut.⁶⁸

Dialog yang dapat dilakukan orang tua dengan baik dapat meningkatkan sikap saling memahami dan menerima, serta mengembangkan kebersamaan antara orang tua dan anak.

b. Sharing

Dalam bentuk komunikasi antarpersonal yang satu ini lebih pada bertukar pendapat, berbagai pengalaman, merupakan pembicaraan antara dua orang atau lebih, dimana anatara pelaku komunikasi saling menyampaikan apa yang telah mereka alami dalam hal yang menjadi bahan pembicaraan. Penuturan Rezky Maulana Esa.

Saya selalu berkumpul dengan keluarga ketika selesai makan malam karena hanya waktu itu kami bisa berkumpul, kami biasanya cuma cerita biasa saja seperti kegiatan sekolah itu saja, biasanya kalau sudah sekitar jam 08.30 Wita saya ke kamar bukan untuk tidur cuma main *games*, kalau ada PR (Pekerjaan Rumah), PR nya dulu dikerja baru lanjut main *games*

⁶⁸ Ibu Agustini, 46 tahun, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara* 14 Juli 2017.

atau *chat* teman, walaupun PR nya tidak selesai karena terlalu sulit biasanya di sekolah baru saya kerja kembali. Saya dan saudara saya selalu bercerita mengenai keseharian kami, sebenarnya rasanya selalu canggung ketika bicara tapi saya butuh solusi, kalau cerita sama teman biasanya mulutnya ember. Ibu kalau marah biasanya menasehati atau memukul menurut saya itu tidak mengenakan tapi to kesalahan saya jadi saya diam saja.⁶⁹

Dengan bentuk sharing dalam komunikasi antarpersonal yang dilakukan anak dapat bermanfaat untuk memperkaya pengalaman diri dengan berbagai masukan yang bisa diambil dari curhatan dari lawan bicaranya, selain itu anak akan mampu untuk melepaskan batin yang mungkin selama ini masih menjadi beban pribadi.

C. Pembahasan

1. Hasil Wawancara Informan

Berdasarkan uraian hasil wawancara bersama enam informan kunci di atas, peneliti membagi komunikasi verbal dan nonverbal orang tua di Lingkungan Lango-Lango, Lingkungan Tanadoang dan Lingkungan Bua-Bua sebagai berikut:

a. Komunikasi Verbal (lisan)

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan secara umum orang tua di ketiga Lingkungan yakni Lingkungan Lango-Lango, Lingkungan Tanadoang dan Lingkungan Bua-Bua menggunakan bahasa daerah yakni bahasa konjo dalam percakapan sehari-hari. Cenderung anak di ketiga Lingkungan ini menggunakan dua bahasa yakni bahasa daerah ketika berbicara dengan orang

⁶⁹ Rizky Maulana Esa, Pelajar, *Wawancara*, 14 Juli 2017.

tua mereka dan berbahasa Indonesia ketika berbicara dengan teman sebayanya.

Komunikasi Verbal yang diterapkan orang tua juga harus menyesuaikan karakter serta situasi yang dialami anak pada saat ini, karena setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda karena itulah dalam menyampaikan pesan kepada anak orang tua harus memahami karakter anak tersebut. Dalam lingkungan Lango-Lango, Lingkungan Tanadoang dan Lingkungan Bua-Bua tidak terlepas kemungkinan terjadi perkelahian. Orang tua ditiga lingkungan memberi peringatan berupa kata-kata nasihat, larangan. Apabila nasehat kurang efektif maka orang tua akan mengeluarkan kata-kata kasar dan sedikit melakukan kekerasan seperti mencubit anak. Bentuk ini dilakukan agar anak jera dan tidak mengulangi tindakan perkelahian.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Cangara, bahwa komunikasi verbal menempati porsi besar, karena kenyataannya, ide-ide, pemikiran atau keputusan, lebih mudah disampaikan secara verbal ketimbang non verbal. Dengan harapan, komunikan (baik pendengar maupun pembaca) bisa lebih mudah memahami pesan-pesan yang disampaikan.⁷⁰

b. Komunikasi Nonverbal

Pesan-pesan yang disampaikan oleh orang tua sebagai upaya mencegah perilaku kekerasan anak usia sekolah di tiga Lingkungan tersebut

⁷⁰Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta; Raja Grafindo Persada). h 124.

ditegaskan melalui tindakan-tindakan tertentu. Misalnya seorang ibu yang tidak melarang anaknya untuk bermain dengan teman sebayanya di rumah dan membuat anaknya tidak memiliki rasa canggung untuk bercerita kepada orang tuanya perihal aktifitas yang dialami. Sebagai seorang anak merasa akan sangat menyenangkan apabila orang tua memiliki sikap terbuka kepadanya. Anak akan memiliki sikap terbuka kepada orang tuanya tanpa harus takut dan malu ketika berkomunikasi kepada orang tuanya. Karena tidak jarang seorang anak tertutup dan tidak mau jujur kepada orang tuanya.

Di dalam kajian komunikasi Islam dalam menyampaikan perkataan benar tidak berbohong disebut *Qaulan Sadiddan*. *Qaulan Sadiddan* berarti pembicaraan, ucapan atau perkataan yang benar baik dari segi substansi (materi, isi, pesan) maupun redaksi (tata bahasa). Dari segi substansi, komunikasi islam harus menginformasikan atau menyampaikan kebenaran, *factual*, hal yang benar saja, jujur, tidak berbohong, juga tidak merekayasa atau memanipulasi fakta. Selain itu, terdapat seorang ayah yang menasehati anaknya untuk menjauh dari perilaku kekerasan anak usia sekolah dan mendisplinkan anaknya dari sejak dini. Hal ini merupakan salah satu cara membiasakan anak agar dapat mandiri dan dapat bertanggung jawab.

Bentuk komunikasi nonverbal lainnya yang dilakukan oleh orang tua di Lingkungan yakni Lingkungan Lango-Lango, Lingkungan Tanadoang dan Lingkungan Bua-Bua, adalah penambahan volume suara, mimik wajah orang tua ketika berkomunikasi dengan anak, baik secara marah maupun hanya

sekedar menasehati. Anak bisa menangkap maksud orang tua kepadanya hanya dengan melihat wajah orang tuanya dan menyadari perbuatannya dapat membuat kedua orang tuanya marah.

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa ekspresi komunikasi interpersonal dalam bentuk volume suara, mimik wajah orang tua ketika berkomunikasi dengan anak merepresentasikan bentuk komunikasi nonverbal. Hasil interpretasi data penelitian ini sejalan dengan teori komunikasi nonverbal yang dijelaskan oleh Ray L. Birdwhistell sebagaimana yang dikutip oleh Deddy Mulyana, dan Hafied Cangara, yang mengatakan bahwa 65% dari komunikasi tatap muka adalah nonverbal, sementara menurut Albert Mehrabian, 93 %dari semua makna sosial dalam komunikasi tatap muka diperoleh dari isyarat-isyarat atau kode-kode nonverbal.⁷¹ Kode nonverbal seperti gerakan-gerakan tubuh seperti gerak mata, tangan, dan anggota badan lainnya.

Lebih lanjut Arni Muhammad menjelaskan bahwa komunikasi nonverbal merupakan penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata seperti komunikasi yang menggunakan gerakan tubuh, sikap tubuh, vokal yang bukan kata-kata, ekspresi muka, kedekatan jarak dan sentuhan atau dapat juga dikatakan bahwa semua kejadian di sekeliling situasi komunikasi yang tidak berhubungan dengan kata-kata yang

⁷¹Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, h. 352. Lihat juga Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, h. 117.

diucapkan atau dituliskan.⁷² Pesan yang terkandung dalam isyarat nonverbal tergantung pada konteksnya seperti tempat, waktu dan situasi.

2. Pendapat Peneliti Terhadap Teori Komunikasi Antarpersonal

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Komunikasi Antarpersonal orang tua dan anak dapat berjalan dengan baik. Dapat dilihat dari bentuk komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal, dimana orang tua memberi arahan berupa nasehat, menasehati, larangan, perintah dan memberi kode seperti mimik wajah.



⁷²Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, h. 130.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai komunikasi antarpersonal orang tua dan anak dalam mencegah perilaku kekerasan anak usia sekolah di Kecamatan Benteng Selayar, melalui observasi partisipan dan wawancara mendalam, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

Secara umum orang tua di Kecamatan Benteng Selayar menerapkan komunikasi efektif kepada anak. Orang tua menyampaikan pesan-pesan yang dapat dimengerti anak baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi verbal yang digunakan orang tua dengan menyampaikan pesan dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah yakni bahasa selayar, anak dapat memahami maksud pesan yang ditujukan kepadanya. Kegunaan kata-kata verbal disesuaikan dengan karakter anak itu sendiri. Sedangkan komunikasi nonverbal, orang tua diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam bentuk pemberian contoh langsung, menyediakan fasilitas bermain anak di rumah, menasehati anak dengan menambahkan intonasi atau mimik wajah saat memberikan nasihat. Komunikasi antarpersonal orang tua kepada anak berdampak bagi anak, ketika anak melakukan kesalahan, maka orang tua member arahan berupa nasehat, larangan, perintah secara verbal maupun nonverbal. Sehingga anak dapat mengerti komunikasi yang diberikan kepadanya.

B. Implikasi Penelitian

Kepada orang tua diharapkan penelitian dapat menjadi referensi dalam menggunakan komunikasi antarpersonal dengan anak baik secara verbal maupun nonverbal.

Kepada pemerintah diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi untuk membentuk suatu kegiatan terkait komunikasi antarpersonal orang tua dan anak dalam mencegah perilaku kekerasan anak usia sekolah.

Kepada masyarakat diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi penerapan komunikasi antarpersonal orang tua dan anak dalam mencegah perilaku kekerasan anak usia sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aw, Suranto, *Komunikasi Interpersonal* (Cet. 1; Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011)
- Adam, Muhammad, *Efektifitas Komunikasi Interpersonal Antara Pendidik dan Anak Didik Dalam proses Pembelajaran di SMPN 2 Galesong Kabupaten Takalar*, Skripsi (Makassar:UINAM, 2014)
- Agama, R.I, Depertemen. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung : Penerbit Diponogoro. 2005
- Arikunto, Suharimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.2002.
- Ariesandi, *Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses dan Bahagia Tips dan Terpuji Melejitkan Potensi Optimal Anak*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Basri, Hasan, *keluarga sakinah*, Yokyakarta: Pustaka Pelajar 1999.
- Badan pusat statistik, *kabupaten Kepulauan Selayar dalam angkatan 2017* (Selayar: BPS Kabupaten Kepulauan Selayar, 2017
- Cangara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikai*, Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada. 1998.
- Devito, Joseph A, *Komunikasi Antar Manusia*, Jakarta: Profesional Books. 2002
Lihat juga Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, dan Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi* Jakarta; Grasindo, 2006
- Effendy , Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2007.
- Ferliana, Jovita Maria dan Agustina, *Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Aktif Pada Anak Usia Dini*”, Jakarta Timur: PT.Luxima Metro Media. 2014..
- Gulo .W. *Metode Penelitian*, Jakarta: PT Grasindo. 2005.
- Ishwana, Luwi, *Catatan-catatan Jurnalisme Dasar*, Jakarta: PT Kompas, juli 2005.
- Kriyantono, Rahmat,”Pengantar “ dalam Burham Bungin, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Edisi Pertama (Cet I; Jakarta: Kencana, 2006).
- Moeloeng, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung PT Remaja Rosdakarya,2000.
- Muhajir Neong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasia, 1996.
- Margono, *Metologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.

Muhammad Irham, Wawancara, 20 April 2017.

Nursinah, *Peran Komunikasi Orang Tua Terhadap Pembentukan Konsep Diri Remaja Di Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai*. Skripsi Makassar:UINAM,2015.

Nurjaman, Kadar. dan Khaerul Umam, *Komunikasi dan Publik Relation*, Bandung: Pustaka Setia. 2012.

Narbuko, Chalid dan Achmadi, *Metologi penelitian*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, cet. VIII. 2007.

Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: terstito,2003.

Rizky Maulana Esa, Pelajar, Wawancara, 14 April 2017.

Yusuf, LN Syamsul, *Psiklogi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT. Remaja Rosdakrya. 2009.

Shochib, Mohammad, *Pola Asuh Orangtua dalam Membentuk Anak Mengembangkan Disiplin Diri* ,Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Sudarsono. *Etika islam Tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta:PT Rineka Cipta 2005.

Suryanto, Bagong dan Sri Sanituti Ariadi, *Masalah pada anak*, Jakarta: Peranda media. 2005.

Tike, Arifuddin, *Dasar-Dasar Komunikasi; Suatu Studi dan Aplikasi*, Cet. 1, Yogyakarta: Kota Kembang, 2009. Lihat juga Hafied Cangara, dkk, *Buku Ajar; Dasar-Dasar Teori Komunikasi*, Makassar; Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar. 2007.

Tubbs Stewarr, Silvia Moss, *Human Communication (Prinsip-Prinsip Dasar)*, Bandung : Remaja Rosdakarya,2001.

Sumber Internet:

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Kepulauan_Selayar



LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DOKUMENTASI



(Gambar 1: Wawancara dengan Ibu Agustini)



(Gambar 2: Wawancara dengan Rezky Maulana Esa)



(Gambar 3 : Wawancara dengan Ibu Nanang)



(Gambar 4: Wawancara dengan Ibu Ma'nu)



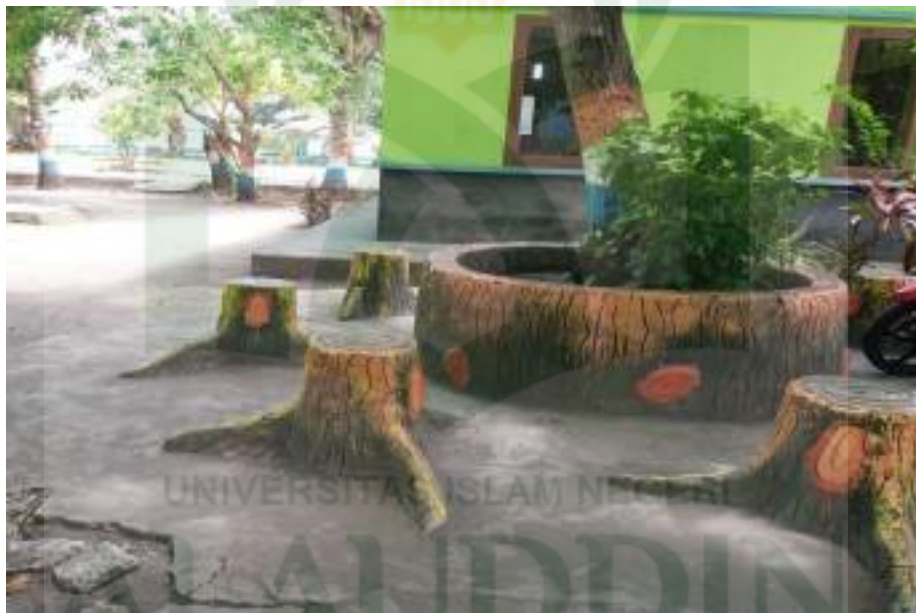
(Gambar 5 : Ruang Kelas di SMPN 2 Benteng Selayar)



(Gambar 6 : Ruang Kelas di SMPN 2 Benteng Selayar)



(Gambar 7: Suasana jam istirahat di SMPN 2 Benteng Selayar)



(Gambar 8: Tempat duduk di luar kelas untuk siswa SMPN 2 Benteng Selayar)



(Gambar 9: Lapangan Upacara SMPN 2 Benteng Selayar)



(Gambar 10: Ruang Guru SMPN 2 Benteng Selayar)

Pedoman Wawancara

1. Belakangan ini sering terjadi kasus kekerasan yang dilakukan oleh anak usia sekolah. Apa pendapat Anda mengenai perilaku kekerasan yang dilakukan oleh anak usia sekolah?
2. Bagaimana Anda melihat kondisi lingkungan disekitar tempat tinggal Anda terkait dengan perilaku kekerasan?
3. Sikap apa yang Anda ambil untuk mencegah kekerasan Anak usia sekolah?
4. Apakah anak Anda sering melakukan kekerasan terhadap teman sebayanya?
5. Bagaimana cara Anda untuk mencegah terjadinya perilaku kekerasan pada anak Anda?
6. Sebagai orang tua sikap apa saja yang Anda berikan terhadap anak untuk mencegah perilaku kekerasan anak usia sekolah?
7. Bagaimana perilaku anak Anda ketika berada dirumah?
8. Apakah Anda selalu melakukan komunikasi terhadap anak untuk mencegah kekerasan anak usia sekolah?
9. Apakah Anda selalu meluangkan waktu untuk mengawasi perilaku anak di lingkungan tempat bermain anak?
10. Bagaimana sikap anak Anda dalam menerima pesan yang diberikan oleh Anda?
11. Apakah anak ibu pernah mengalami kekerasan yang dilakukan teman sekolahnya ataupun teman sebayanya?
12. Apakah anak Anda pernah melakukan kekerasan terhadap teman sebayanya?

Data Informan Penelitian

Informan 1

Nama : Agustini
Usia : 46 tahun
Jumlah Anak Usia Sekolah : 3 orang (usia 7 tahun, 15 tahun dan 20 tahun)
Alamat : Jl. Veteran No. 13
Hari Tanggal Wawancara : 14 April 2017

Informan 2

Nama : Rizky Maulana Esa
Usia : 17 Tahun
Sekolah : SMPN 2 Benteng Selayar
Alamat : Jl. Vetran No. 13
Hari Tanggal Wawancara : 14 April 2017

Informan 3

Nama : Nanang
Usia : 45 tahun
Jumlah Anak Usia Sekolah : 6 orang (usia 3 tahun, usia 5 tahun, usia 8 tahun, usia 11 tahun, usia 15 tahun dan 20 tahun)
Alamat : Jl. Pahlawan No.23
Hari Tanggal Wawancara : 14 April 2017

Informan 4

Nama : Ma'nu
Usia : 46 tahun
Jumlah Anak Usia Sekolah : 3 orang anak (usia 11 tahun, 20 tahun dan 24 tahun)

Alamat : Jl. Pahlawa No. 27

Hari Tanggal Wawancara : 14 April 2017

Informan 5

Nama : Lisa Apriana

Usia : 42 tahun

Jumlah Anak Usia Sekolah : 6 orang (3 tahun, 5 tahun, 8 tahun, 13 tahun, 17 tahun dan 21 tahun)

Alamat : Jl S.Siswomiharjo No. 5

Hari Tanggal Wawancara : 20 April 2017

Informan 6

Nama : Muhammad Irham

Usia : 12 tahun

Sekolah : SMPN 2 Benteng Kepulauan Selayar

Alamat : Jl. S.Siswomiharjo No.5

Hari Tanggal Wawancara : 20 April 2017

Informan 7

Nama : Nur Lisda

Usia : 45 tahun

Jumlah Anak Usia Sekolah : 3 orang (3 tahun, 14 tahun dan 19 tahun)

Alamat : jl Vetran No. 18

Hari Tanggal Wawancara : 20 April 2017

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Lahir dari pasangan suami istri Bapak Abdul Rachmansyah dan Ibu Juliati. penulis sekarang bertempat tinggal di jl mangka dg bombong, Btn Sejahtera Permai, Blok I No. 3.

Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SDN Benteng 3 dan lulus pada tahun 2007, menyelesaikan pendidikan sekolah menengah pertama di SMPN Benteng 2 Selayar dan lulus pada tahun 2010, menyelesaikan pendidikan sekolah menengah atas di SMADA Benteng Selayar dan lulus pada tahun 2013, dan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi Negeri Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar pada tahun 2013 Jurusan Ilmu Komunikasi.

Sampai dengan penulisan skripsi ini penulis masih terdaftar sebagai mahasiswi Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR